

**DAMPAK GLOBALISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
KELESTARIAN BAHASA WOTU DI KECAMATAN WOTU  
KABUPATEN LUWU TIMUR**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh  
**RAHMAT TAHIR**  
**NIM 10538 2301 12**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2016**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Dampak Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Kelestarian  
Bahasa Wotu di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Nama : Rahmat Thahir

NIM : 10538230112

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk  
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 09 Agustus 2017

Ditahabkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Jasrudin, M.Si

Dr. Muhammad Nawir, M.Pd

Mengetahui

  
Ketua Jurusan  
Pendidikan Sosiologi  
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

  
Ketua Jurusan  
Pendidikan Sosiologi  
Dr. H. Nursalam, M.Si  
NBM: 951829

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Rahmat Thahir**, NIM 10538230112 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 115 Tahun 1438 H/ 2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Selasa, 25 Juli 2017.

16 Zulqaidah 1438 H  
Makassar, -----  
09 Agustus 2017 M



PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : ~~Dr. M. Abd. Rahman Rahim, S.I.P., MM~~

Ketua : Erwin Akih, M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Kasruddin, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. M. Abd. Rahman Rahim, S.E., M

2. Drs. Sembani, S.Pd., M.Hum.

3. Prof. Dr. Jasruddin, M.Si.

4. Dra. Hj. Syahribulan K., M.Pd.

*Handwritten signatures and initials in purple and black ink.*

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar  
  
Erwin Akih, M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860034

Ketua Prodi  
Pendidikan Sosiologi  
  
Dr. H. Nursalam, M.Si.  
NBM: 951 829





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Judul Skripsi : Dampak Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap  
Kelestarian Bahasa Daerah Wotu Di Kecamatan Wotu  
Kabupaten Luwu Timur

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Rahmat Tahir**  
Stambuk : 10538230112  
Program Studi : Strata Satu (S1)  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Telah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan  
untuk diujikan.

Makassar, Desember 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Jasruddin., M.Si**

**Dr. Muhammad Nawir, S.Ag., M.Pd**

**Mengetahui,**

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Jurusan  
PendidikanSosiologi

**Dr. A. SukriSyamsuri, M. Hum**  
**NBM. 858 625**

**Dr. H. Nursalam M.Si**  
**NBM.951829**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Dampak Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap  
Kelestarian Bahasa Daerah Wotu Di Kecamatan Wotu  
Kabupaten Luwu Timur

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Rahmat Tahir**  
Stambuk : 10538230112  
Program Studi : Strata Satu (S1)  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Telah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan  
untuk diujikan.

Makassar, Desember 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Jasruddin., M.Si**

**Dr. Muhammad Nawir, S.Ag., M.Pd**

**Mengetahui,**

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Jurusan  
Pendidikan Sosiologi

**Dr. A. Sukri Syamsuri, M. Hum**  
NBM. 858 625

**Dr. H. Nursalam M.Si**  
NBM.951829



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **Rahmat Tahir**  
Stambuk : 10538230112  
Program Studi : Strata Satu (S1)  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Judul Skripsi : **Dampak Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Kelestarian Bahasa Daerah Wotu Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan penguji adalah hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apa bila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Desember 2016  
Yang membuat pernyataan

**Rahmat Tahir**  
**10538 230112**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **RAHMAT TAHIR**  
Stambuk : 10538 2301 12  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuat siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 dilanggar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Desember 2016  
Yang bertandatangan dibawa ini

**RAHMAT TAHIR**  
**10538 2301 12**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Hidup itu berproses, Kupu-kupupun pernah menjadi sesuatu hal yang menjijikkan, sebelum menjadi indah”.*

*“Setiap orang adalah Guru, setiap saat adalah belajar, dan setiap tempat adalah Sekolah”.*



*Dengan segala kerendahan hati  
Kuperuntukkan karya ini  
Kepada Mama, Bapak, dan Saudaraku Tercinta  
Serta keluarga, sahabat-sahabat dan dosen pembimbing  
Yang dengan tulus dan ikhlas selalu berdoa dan membantu  
Baik moril maupun materil demi keberhasilan penulis  
Semoga Allah SWT memberikan cintanya  
Kepada kita semua.*



## ABSTRAK

**Rahmat Tahir, 2016.** *Dampak Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Kelestarian Bahasa Daerah Wotu di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.* Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar (dibimbing oleh Jasruddin dan Muhammad Nawir).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh globalisasi berdampak pada budaya dan untuk mengetahui sikap masyarakat wotu dalam memahami dampak globalisasi, dan dari hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi informasi, pemikiran untuk dijadikan masukan dan pertimbangan dalam perkembangan ilmu sosial khususnya sosiologi dan memberikan manfaat praktis bagi masyarakat wotu, pemerintah setempat, pemangku adat serta peneliti itu sendiri, berbagai bentuk pandangan mengenai Globalisasi dan Kelestarian Bahasa Wotu dari berbagai elemen yang meliputi masyarakat, tokoh adat dan pemerintah setempat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dekriptif, lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan di Kecamatan Wotu pada bulan September 2016, teknik pengambilan informan yang digunakan adalah **Purposive Sampling** yaitu dengan memilih secara langsung informan berdasarkan kriteria. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa wotu pada saat ini telah mengalami penurunan drastis atau terancam punah keberadaannya akibat perkembangan era globalisasi yang telah mempengaruhi dan memberikan dampak pada kebudayaan khususnya bahasa daerah, jumlah penutur bahasa wotu saat ini kurang lebih dari 300 orang penutur hal yang sangat memprihatinkan.

Saran dari hasil penelitian diharapkan kepada (1) Pemerintah setempat agar kiranya mengawal dan membuat relasi untuk membuat undang-undang hukum yang kuat agar kiranya bahasa wotu bisa di masukkan dalam kurikulum sekolah dan memasukkan kegiatan-kegiatan yang menggunakan bahasa wotu dalam perayaan 17 agustus seperti lomba puisi, pidato dan nyanyian bahasa wotu. (2) Masyarakat wotu di harapkan lebih prihatin dengan keadaan bahasa wotu sekarang yang mulai terkikis oleh era globalisasi, diharapkan masyarakat mulai dari sekarang mengajarkan bahasa wotu sebagai bahasa ibu kepada anaknya pada usia dini dan memperkenalkan kembali kebudayaan- kebudayaan yang ada di wotu.(3) Terhadap pemangku adat agar lebih melengkapi lagi kosa kata yang ada di kamus bahasa wotu dan pembentukan sanggar budaya agar cepat terealisasi agar masyarakat wotu mempunyai wadah untuk belajar, dan yang lebih penting selaku pemangku adat agar lebih sering mengadakan kegiatan- kegiatan yang berbaur dengan kebudayaan yang ada di wotu.

**Kata Kunci : Globalisasi, Kelestarian, Bahasa Wotu**

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah mencurahkan rahmat dan kasih sayang yang memberikan kesehatan sehingga apa yang penulis kerjakan dengan penuh kesungguhan ini dapat terselesaikan sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dan tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan salam kepada Baginda Rasulullah SAW, yang telah memberikan umat manusia jalan kehidupan yang lebih terang dari pada alam yang penuh dengan kegelapan yakni Jahiliyah.

Kesungguhan, dan ketekunan merupakan kunci dari penulisan skripsi yang berjudul *“Dampak Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Kelestarian Bahasa Daerah Wotu Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”*. Apa yang penulis telah hasilkan ini sungguh hanyalah sebuah karya yang belum dapat dikatakan sebagai suatu karya yang sempurna sebagaimana layaknya apa yang dicita-citakan oleh banyak Mahasiswa. Namun, dibalik itu yang terpenting bagi penulis, agar kiranya karya yang amat sederhana ini dapat berguna terkhusus buat penulis dan tentunya buat para akademisi dan masyarakat umum. Penulis patut berbangga karena apa yang telah dihasilkan melalui skripsi ini adalah hasil dari usaha penulis sendiri disertai bantuan dari beberapa pihak yang telah memberikan kontribusinya sehingga apa yang di inginkan oleh penulis dapat dituangkan kedalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis dengan sangat berterima kasih atas pihak-pihak dibawah ini yang telah turut serta dalam membantu penulis hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai, kepada ayahanda *Tahir* dan ibunda tercinta *Saleha* yang telah melahirkan dan membesarkan saya hingga mampu memberikan jalan kepada saya untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang hingga pada akhirnya berada pada tahap akhir dalam studi untuk meraih gelar sarjana seperti sekarang ini serta saudara- saudaraku tercinta yang telah banyak memberikan motivasi. Begitu banyak pengorbanan yang telah mereka lakukan demi kesuksesan anak-anaknya yang rela berkorban untuk memberikan pendidikan setinggi-tingginya ditengah berbagai cobaan dan rintangan dalam keluarga. Dan tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada:

Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nursalam, M.Si Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar dan Muhammad Akhir, S.Pd. M,Pd, Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. Jasruddin.,M.Si sebagai pembimbing I dan Dr. Muhammad Nawir, S.Ag, M.Pd sebagai Pembimbing II karena bimbingan dan arahan beliau sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah mendidik dan membimbing selama penulis mengikuti proses perkuliahan.

Kepada pihak-pihak pemerintahan daerah yang telah memberikan izin penelitian sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, untuk itu

penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Bupati Luwu Timur, Bapak Camat Wotu, Kepala Desa Bawalipu, Kepala Desa Lampenai dan Pemangku Adat Wotu yang dengan senang hati memberikan izin penelitian kepada penulis. Dan terima kasih banyak kepada masyarakat Kecamatan Wotu atas bantuan dan kesediaannya membantu penulis dalam mengumpulkan data-data penelitian.

Tak lupa pula penulis ucapkan banyak terima kasih buat kawan-kawan seperjuangan Sosiologi Angkatan 2012 terkhusus kelas A serta penulis ucapkan banyak terima kasih kawan-kawan Asrama Putra Mahasiswa Luwu Timur suka duka selama tinggal bersama, telah banyak membantu penulis dalam memberikan dukungan moril selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan sebagai bahan acuan untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis hanya dapat memohon doa agar kiranya pihak-pihak Yang telah membantu penulis mendapatkan ridho dan balasan yang terindah dari Allah SWT. Dengan berbangga hati dan kerendahan diri penulis berharap kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan skripsi ini bisa menjadi bahan acuan untuk kajian sosial budaya khususnya di bidang sosiologi dan hanya kepada Allah SWT kita memohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita semua. *Amin, Ya Rabbal Alamin!*

Makassar, Desember 2016  
Penulis,

**Rahmat Tahir**



## DAFTAR ISI

### HALAMAN SAMPUL

**ABSRTAK** ..... i

**KATA PENGANTAR**..... ii

**DAFTAR ISI**..... v

**DAFTAR GAMBAR**..... viii

**DAFTAR TABEL** ..... ix

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 6

C. Tujuan Penelitian ..... 6

D. Manfaat Penelitian ..... 7

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Hasil Penelitian yang Relevan ..... 8

B. Globalisasi..... 9

C. Kelestarian Bahasa Daerah ..... 16

D. Masyarakat Desa ..... 21

E. Landasan Teori Sosiologi..... 24

F. Kerangka pikir..... 27

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian..... 29

B. Lokasi dan Waktu Penelitian ..... 29

C. Informan Penelitian.....	29
D. Sasaran Penelitian .....	29
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Jenis Data dan Sumber Data .....	31
G. Tehnik Pengumpulan Data.....	32
H. Tehnik Analisis Data.....	34
I. Teknik Pengabsahan Data.....	35

**BAB IV    DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN  
DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN**

A. Deskripsi Umum Kab. Luwu Timur Sebagai Daerah penelitian ..	36
1. Sejarah Singkat Kabupaten Luwu Timur.....	36
2. Kondisi Geografis .....	40
3. Topografi, Iklim, dan Geologi .....	42
4. Kondisi Demografi.....	46
B. Deskripsi Khusus Kec. Wotu Sebagai Latar Penelitian .....	49
1. Kondisi Geografis .....	49
2. Kepadatan Penduduk.....	50
3. Pendidikan.....	50
4. Mata Pencaharian .....	51

**BAB V    PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP KELESTARIAN  
BAHASA DAERAH WOTU DI KECAMATAN WOTU**

A. Pengaruh Globalisasi Terhadap Bahasa Wotu .....	53
B. Kelestarian Bahasa Daerah Wotu.....	58
1. Upaya pelestarian Bahasa Wotu.....	62

2. Peran Pemerintah Dan Pemangku Adat Dalam Melestarikan Bahasa Wotu.....	64
<b>BAB VI DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP MASYARAKAT WOTU DI KECAMATAN WOTU</b>	
A. Dampak Globalisasi Dalam Kehidupan Masyarakat Wotu .....	68
B. Sikap Dan Pemahaman Masyarakat Wotu Terhadap Globalisasi...	74
<b>BAB VII DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP KELESTARIAN BAHASA DAERAH WOTU SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS</b>	
A. Temuan Hasil penelitian Yang Di Hubungkan Dengan Kajian Teoretis.....	76
B. Pembahasan Teoretis.....	78
<b>BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	82
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Konsep .....	28





## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Data dan sumber Data .....	32
4.1 Luas Wilayah Berdasarkan Desa/Kelurahan.....	42
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan dan Jenis Kelamin.....	47





**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin Tlp : (0411) 860132 Makassar 90221

**DAFTAR INFORMAN**

Berikut ini merupakan daftar informan yang ditemui oleh peneliti dalam melakukan penelitian di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Drs. Rawan Ali	54 tahun	Camat Wotu
2	Muh.Zaenal. b	40 tahun	Kepdes Lampenai
3	Solihin Kaniyu	50 Tahun	Kepdes Bawalipu
4	Rustam Laluka	42 Tahun	Pemangku Adat (Anre Guru Pawawa) Bidang keagamaan dan Budaya
5	Agus madia	23 Tahun	-
6	Mansyur	22 Tahun	-
7	Aslansyah ismail	23 Tahun	-
8	Yusuf	22 Tahun	-
9	Annisa ismail	21 Tahun	D3
10	Muh.Ilyas	22 Tahun	-

## **^BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan era globalisasi saat ini telah membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat masuk ke negara Indonesia. Globalisasi sistem pengetahuan, merebaknya perkembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kebutuhan luar biasa yang disebabkan oleh berbagai proses perubahan ekonomi, politik dan budaya memegang peranan penting dalam kebangkitan nilai-nilai melalui pendidikan. Ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan media elektronik seperti televisi, radio dan internet sebagai media sosial yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat berdampak besar bagi identitas serta jati diri bangsa Indonesia. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju seiring dengan perkembangan zaman member dampak positif dan negatif bagi bangsa Indonesia. Dampak positifnya yaitu negara Indonesia tidak ketinggalan informasi penting dari negara lain yang berguna bagi kemajuan negara ini, sehingga negara Indonesia dapat berkembang seperti negara-negara maju lainnya, dampak negatifnya dapat merusak tatanan budaya dan kebiasaan masyarakat Indonesia, sehingga diperlukan kecerdasan dari seluruh warga negara untuk memanfaatkan teknologi tersebut secara tepat dan bijaksana.

Globalisasi di bidang teknologi telah membawa masuk budaya asing ke dalam budaya lokal, hal tersebut tampak pada siaran-siaran televisi yang banyak menampilkan film-film produk negara lain, lagu-lagu berbahasa asing yang lebih

sering terdengar pada siaran radio dan televisi. Hal tersebut berdampak pada anak-anak jaman sekarang. Indonesia, apabila digali lebih dalam memiliki makna yang luar biasa untuk dalam membentuk karakter, identitas serta jati diri bangsa Indonesia. Kemampuan masyarakat untuk menyaring informasi sangat diperlukan agar masyarakat tidak sertamerta mengambil unsur-unsur budaya asing sebagai bagian dari budaya lokal. Kemampuan masyarakat untuk dapat menyaring kemajuan teknologi ini sebenarnya merupakan benteng diri yang kuat dalam menangkal pengaruh negatif perkembangan teknologi tersebut yang belum tentu cocok dengan budaya Indonesia. Kemajuan yang semakin pesat tersebut secara langsung dan tidak langsung akan dapat berdampak pada semakin tersingkirnya budaya lokal dari masyarakatnya sendiri. Hal ini yang sangat perlu diwaspadai oleh seluruh masyarakat Indonesia sehingga dibutuhkan kesadaran dari seluruh elemen masyarakat untuk mempertahankan budaya bangsa yang sudah mengakar.

Kebanggaan yang besar terhadap kebudayaan bangsa akan dapat menumbuhkan rasa cinta, menghargai dan akan terus melestarikannya, sehingga kebudayaan asli Indonesia akan tetap ada dan tetap eksis di tengah maraknya budaya asing yang masuk ke Indonesia. Kebudayaan Indonesia sangatlah banyak dan luas, mengingka Negara Indonesia sebagai negara yang besar dengan jumlah penduduk yang besar dan plural, hal ini dapat dilihat dari beragamnya suku, budaya, bahasa dan agama, penanda budaya yang sangat penting yaitu bahasa.

Bahasa dan budaya memiliki keterkaitan, bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkap misteri budaya, mulai dari perilaku berbahasa, identitas dan kehidupan penutur, dan



pemberdayaan bahasa sampai dengan pengembangan serta pelestarian nilai-nilai budaya. Bahasa dapat digunakan untuk mengkaitkan dengan suatu peristiwa dengan kata/bahasa yang diucapkan dalam bentuk percakapan, maka akan tersampaikan maksud dan tujuannya. Bahasa dan budaya sebagai dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan kematian salah satunya ditentukan oleh yang lain dengan menyatakan bahwa bahasa merupakan “*the heart within the body of culture*” sehingga kelestarian kedua aspek tersebut saling tergantung satu sama lainnya. Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut harus disadari betapa pentingnya untuk selalu menjaga kelestarian bahasa (nasional maupun daerah) guna memperkuat budaya nasional. Kondisi bahasa daerah saat ini semakin terpuruk. Anak muda sudah jarang menggunakan bahasa daerah dalam pembicaraan sehari-hari, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia, bahkan mereka lebih senang menggunakan istilah bahasa asing yang mereka anggap bisa meningkatkan gengsi. Sebaliknya, berbicara menggunakan bahasa daerah, mereka anggap jadul dan kampungan. Hal tersebut sungguh memprihatinkan dengan keadaan sekarang dapat dilihat semakin sedikitnya penutur bahasa daerah yang benar. Untuk itu perlu adanya kerjasama antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang memegang peranan penting dalam mengenalkan serta mempraktekkan penggunaan bahasa daerah sebagai upaya pelestarian bahasa daerah. Indonesia adalah negara *multicultural*, keberagaman aspek budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia sangatlah majemuk, budaya dikenal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau

akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Siapa pula yang tidak tahu betapa kayanya negeri berbudaya ini, Indonesia akan ragamnya bahasa daerah, ragamnya bahasa daerah di Indonesia dan salah satunya adalah bahasa wotu. Wotu adalah nama sebuah daerah yang ada di Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi. Wotu merupakan daerah yang di dalam Cerita La Galigo, menjadi pusat turunnya Tomanurung, orang pertama di kerajaan Luwu, yang pada akhirnya berpusat pemerintahan kerajaan Luwu berpindah ke kota Palopo. Di wotu sendiri ada Macoa Bawalipu atau saudara tua Raja Luwu yang tinggal di wotu. Di wotu memiliki bahasa tersendiri dalam berkomunikasi sehari-hari yaitu bahasa wotu, dalam bahasa wotu, wotu berasal dari kata *fotu* yang berarti rumpun keluarga, atau bisa juga berarti ibukota tercinta, dan bahasa wotu hampir memiliki kemiripan dengan bahasa Kaili, dan bahasa Buton. Masyarakat wotu dalam berinteraksi sehari-hari menggunakan bahasa wotu dalam penyebutan angka 1-10, satu: *sango*, dua: *duango*, tiga: *taloango*, empat: *patango*, lima: *alima*, enam: *ana*, tujuh: *pitu*, delapan: *walu*, Sembilan: *sassio*, sepuluh: *sapuluh*. Masyarakat wotu beranggapan bahwa jika dia orang wotu berarti dia tau berbahasa wotu, namun seiring perkembangan zaman bahasa wotu mulai terkikis dan hampir punah. Bahasa daerah menjadi kekayaan dan modal utama yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah negeri berbudaya.

Alangkah malangnya jika sebagian dari suatu suku bangsa tidak mengenal dan melestarikannya, kemungkinan terburuk adalah dirampasnya aset tersebut oleh pihak tidak bertanggung jawab jika tidak diakui apalagi dilestarikan oleh pemiliknya sendiri, dirampasnya bahasa daerah oleh pihak tidak bertanggung jawab berlangsung secara perlahan namun pasti seiring dengan sikap pemiliknya yang tidak mau melestarikannya dengan cara mengakui kehadirannya satu persatu dan mempelajarinya sampai pada taraf mewariskannya pada generasi selanjutnya, bisa dibayangkan bagaimana, kita tentu tidak ingin kalau kelestarian bahasa daerah menjadi surut dan terancam punah. Oleh karena itu, mari kita lihat lagi apakah kita sudah cukup andil untuk melestarikan bahasa daerah di tengah arus globalisasi dewasa ini.

Ada sesuatu yang dilupakan oleh generasi saat ini tentang kebudayaannya sendiri, yaitu mengenai ciri khas kita berbahasa daerah. Bahasa daerah pada zaman sekarang ini sudah tidak lagi membanggakan, kalangan generasi saat ini khususnya para remaja banyak yang tidak mengetahui bahasa daerahnya yang merupakan warisan dari leluhur. Hal ini menyebabkan sedikit demi sedikit bahasa daerah mulai terkikis penggunaannya bahkan hampir dilupakan sama sekali, bahkan generasi sekarang terkesan bangga menggunakan bahasa asing ketimbang bahasa daerahnya sendiri, sangat ironis memang karena kebanyakan generasi sekarang lebih senang mempelajari bahasa asing ketimbang mempelajari bahasa daerahnya, hal ini bukan bermaksud melarang generasi muda untuk mempelajari bahasa asing tapi janganlah kita melupakan bahasa daerah kita, alangkah baiknya jika keduanya bersinergi, hal tersebut juga dapat melestarikan budaya.

Hal ini juga disebabkan kurangnya kurikulum bahasa daerah yang diterapkan di sekolah sekolah yang ada di tanah air. Akibatnya generasi sekarang tidak lagi mengenal bahasa daerah mereka dan cenderung menggunakan bahasa asing, mungkin keadaan yang memaksa untuk tidak lagi menguasai bahasa daerah dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul, **"Dampak Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Kelestarian Bahasa Wotu di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur"**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran permasalahan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh globalisasi terhadap kelestarian bahasa daerah wotu di Kecamatan Wotu?
2. Apa dampak globalisasi bagi masyarakat di Kecamatan Wotu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji secara seksama pada:

1. Untuk mengetahui pengaruh globalisasi berdampak pada budaya.
2. Untuk mengetahui masyarakat wotu dalam memahami dampak globalisasi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan/pelengkap pemikiran untuk dijadikan masukan dan pertimbangan dalam perkembangan ilmu sosial khususnya sosiologi.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi masyarakat wotu.

Bahwa dari hasil penelitian ini di harapkan bagi masyarakat di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dapat melestarikan dan memahami bahasa daerahnya.

#### b. Bagi pemerintah.

Sebagai bahan gambaran untuk melihat dan lebih memperhatikan bagaimana dampak globalisasi terhadap kelestarian bahasa daerah wotu khususnya di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

#### c. Bagi peneliti.

Sebagai bahan pembelajaran untuk menambah referensi pengetahuan dan menjadi proses pembelajaran kedepannya serta dalam dijadikan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yang dilakukan oleh:

Lukman, 2000. "Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo-Polmas Serta Hubungan Dengan Kedwibahasaan dan Faktor-Faktor Sosial". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 11 masyarakat dwibahasawan di Obertwart telah terjadi dalam waktu yang lama tetapi menjelang abad ke-19 sebagian besar petani di Obertwart merupakan masyarakat dwibahasawan. Sejak abad tersebut di atas, Obertwart yang mulanya merupakan desa pertanian berubah menjadi sebuah kota dengan keanekaragaman sosial budayanya. Pada awalnya bahasa Hongaria dan bahasa Jerman sejajar dan kedua bahasa itu memiliki prestise yang tinggi bagi pendukungnya masing-masing. Namun, lama-kelamaan prestise bahasa Hongaria sebagai penduduk asli Obertwart bergeser ke bahasa Jerman, karena pengaruh dari kelompok pendatang yang lebih kuat, sehingga bahasa Hongaria yang semula memiliki prestise tinggi akhirnya tidak mampu bertahan menghadapi pengaruh bahasa Jerman. Akibatnya, sebagian besar penduduk Obertwart tidak mewariskan bahasa yang sebelumnya berstatus tinggi ke generasi berikutnya. Intinya uraian di atas menegaskan bahwa pada dasarnya bahasa "daerah" merupakan bahasa yang berprestise, namun karena adanya perkembangan sosial budaya seperti ledakan penduduk karena faktor

urbanisasi atau imigrasi menyebabkan terjadinya perubahan (pergeseran atau kepunahan) bahasa.

Budiarsa, 2004. “Eksistensi Penggunaan Bahasa Bali sebagai Bentuk Pemertahanan Bahasa Bali di Daerah Pariwisata karya Budiarsa diterbitkan oleh Universitas Udayana”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sangat terkait dengan nilai-nilai sosial budaya dari suatu masyarakat tutur tempat bahasa itu digunakan. Uraian tersebut mengetengahkan bahwa bentuk dan pemilihan bahasa ditentukan oleh konteks situasi pertuturan. Persamaanya adalah unsur objek kajiannya sama-sama bahasa Bali. Perbedaannya dalam konteks penelitian ini unsur sosialnya adalah budaya global, sedangkan dalam kajian di atas unsur sosialnya adalah budaya lokal. Relevansinya sebagai sumber inspirasi dalam memahami konsep penggunaan bahasa Bali kecuali itu, melalui inspirasi tersebut menjadi pijakan bagi penulis untuk membahas masalah dampak dan makna pemertahanan bahasa Bali.

## **B. Globalisasi**

### **1. Pengertian Globalisasi.**

Kata globalisasi sebenarnya merupakan serapan dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris *globalization*. Kata *globalization* sendiri sebenarnya berasal dari kata *global* yang berarti universal yang mendapat imbuhan *lization* yang bisa dimaknai sebagai proses. Jadi asal mula katanya, globalisasi bisa diartikan sebagai proses penyebaran unsur-unsur baru baik berupa informasi, pemikiran, gaya hidup maupun teknologi secara mendunia. Globalisasi diartikan sebagai suatu proses

dimana batas-batas suatu Negara menjadi semakin sempit karena kemudahan interaksi antara Negara baik berupa pertukaran informasi, perdagangan, teknologi, gaya hidup dan bentuk-bentuk interaksi yang lain.

Globalisasi juga bisa dimaknai sebagai proses dimana pengalaman kehidupan sehari-hari, ide-ide dan informasi menjadi standar diseluruh dunia, proses tersebut diakibatkan oleh semakin canggihnya teknologi komunikasi dan transportasi serta kegiatan ekonomi yang merambah pasar dunia. Seperti dua mata koin yang berbeda, globalisasi menawarkan keuntungan yang sangat besar dalam kemajuan perekonomian suatu Negara tapi disisi lain ada juga dampak negatif yang ditimbulkan seperti lunturnya budaya leluhur karena masuknya budaya baru dari luar. Berikut pengertian globalisasi menurut para ahli :

a. Selo Soemardjan.

Globalisasi adalah suatu proses terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia. Tujuan globalisasi adalah untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah tertentu yang sama misalnya terbentuknya PBB, OKI.

b. Achmad Suparman.

Globalisasi adalah sebuah proses menjadikan sesuatu benda atau perilaku sebagai ciri dan setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah.

c. Malcom Waters.

Globalisasi adalah sebuah proses sosial yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting, yang terjelma didalam kesadaran orang.

Dari pendapat yang dikemukakan para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa globalisasi adalah proses terbentuknya sistem menjadikan ciri atau perilaku individu yang melakukan perubahan di berbagai macam aspek kehidupan yang berakibat tidak adanya batasan.

## 2. Pengaruh Globalisasi

Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang, tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa. Teknologi internet merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses siapa saja, jika digunakan semestinya tentu akan memperoleh manfaat yang berguna, dan sekarang ini banyak yang menyalah gunakan teknologi tersebut, kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu Negara baik ekonomi, politik, pendidikan, sosial budaya. Kebudayaan barat saat ini sudah mendominasi segala aspek kehidupan pada masyarakat Indonesia, peradaban yang disebarkan oleh barat telah mengacuh terhadap segala hal. Kebudayaan barat masuk ke Indonesia disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah karena adanya krisis globalisasi yang telah meracuni sebagian besar masyarakat Indonesia. Pengaruh kebudayaan barat berjalan sangat cepat dan menyeluruh, tentunya hal ini akan menimbulkan pengaruh sangat besar pada sistem sosial dan budaya masyarakat Indonesia, globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan

seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat kita hindari kehadirannya karenanya globalisasi membawa pengaruh positif dan negatif, berikut pengaruh dari globalisasi :

a. Pengaruh positif

1) Aspek politik.

Pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis, karena pemerintahan adalah bagian dari suatu Negara.

2) Aspek ekonomi.

Terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja yang banyak dan meningkatkan devisa suatu Negara.

3) Aspek sosial budaya.

Kita dapat meniru pola pikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin serta iptek dari Negara lain yang sudah maju.

b. Pengaruh negatif

1) Aspek politik.

Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalism dapat membawa kemajuan dan kemakmuran.

2) Aspek ekonomi.

Hilangnya cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri.

3) Aspek sosial budaya.

Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia dimana dilihat dari sopan santun mereka yang mulai



berani dengan orang tua, dan lebih cenderung meniru budaya barat ketimbang budaya sendiri.

### 3. Dampak Globalisasi

Dapat kita rasakan globalisasi telah membuat masyarakat dunia termasuk bangsa Indonesia harus menerima kenyataan bahwa kebudayaan asing akan masuk dan mempengaruhi seluruh aspek bangsa terutama aspek kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan atau ide, tindakan dan hasil karya manusia yang didapat melalui proses belajar, dengan kata lain hal ini menyangkut tingkah laku manusia yang pada dasarnya dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran manusia. Ditambah kenyataan bahwa bangsa Indonesia memiliki kebudayaan beraneka macam salah satunya bahasa daerah itu sendiri. Nampak jelas bahwa bahasa daerah menjadi satu aspek yang sangat terpengaruh masuknya globalisasi, cepatnya perkembangan globalisasi dalam kebudayaan dipengaruhi adanya akses yang mudah dalam memperoleh informasi global. Era globalisasi bukan hanya tantangan, tetapi juga sekaligus mempunyai peluang, tantangan merupakan fenomena yang semakin ekstensif yang mengakibatkan batas-batas politik, ekonomi antar bangsa menjadi samar dan hubungan antar bangsa menjadi sangat transparan. Globalisasi memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan dan kehidupan berbangsa dan bernegara, baik ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, maupun pertahanan keamanan, di bidang kebudayaan, bahasa Inggris akan menjadi bahasa dunia yang universal, tetapi, bersamaan dengan itu, bahasa

ibu (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia menjadi lebih penting dan perlu dilestarikan sebagai jati diri bangsa.

Naisbitt, 1994. Dalam buku *Global Paradox* menyatakan bahwa semakin kita menjadi universal, semakin tumbuh pula sikap primordialisme (kesukuan).

Ditinjau dari perspektif kebangsaan, globalisasi menumbuhkan kesadaran bahwa kita merupakan warga dari suatu masyarakat global dan mengambil manfaat darinya. Namun di sisi lain, makin tumbuh pula dorongan untuk lebih melestarikan dan memperkuat jati diri atau identitas bangsa. Di era globalisasi, bangsa-bangsa bersatu secara mengglobal, tetapi bersamaan dengan itu muncul pula rasa kebangsaan yang berlebih-lebihan (*chauvinisme*) pada masing-masing bangsa. Keadaan demikian menurut Naisbitt sebagai global paradoks.

Masuknya kebudayaan barat tampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, selain memberikan dampak positif yang disumbangkan terdapat pula dampak negatif, perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Berikut dampak positif dan negatif globalisasi :

a. Dampak Positif

- 1) Mudah memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan.
- 2) Mudah melakukan komunikasi.
- 3) Mobilitas tinggi.
- 4) Menumbuhkan sikap cosmopolitan dan toleran.

5) Memacu untuk meningkatkan kualitas diri.

6) Mudah memenuhi kebutuhan.

b. Dampak Negatif

1) Informasi yang tidak tersaring.

2) Prilaku konsumtif

3) Membuat sikap menutup diri, berpikir sempit.

4) Pemborosan, meniru prilaku yang buruk.

5) Mudah terpengaruh oleh hal yang tidak sesuai kebiasaan atau kebudayaan suatu Negara.

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (values) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan/psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan. Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebar nya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture* telah terlihat semenjak lama. Cikal bakal dari persebaran budaya dunia ini dapat ditelusuri dari perjalanan para penjelajah Eropa Barat ke berbagai tempat di dunia ini.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan ide, hasil karya manusia dan nilai-nilai yang menumbuhkan perilaku primordialisme (kesukuan). Adapun dampak globalisasi terhadap kebudayaan :

a. Dampak Positif

- 1) Kebudayaan kita bisa lebih dikenal oleh Negara lain di seluruh dunia.
- 2) Bagi orang-orang yang mentalnya kuat, globalisasi akan memperkuat rasa untuk melindungi kebudayaannya, sehingga kebudayaannya tidak hilang.

b. Dampak Negatif

- 1) Hilangnya kebudayaan asli Indonesia karena orang-orang lebih senang mengikuti budaya barat yang terkesan lebih bergengsi.
- 2) Kurangnya penghargaan terhadap norma-norma di masyarakat.
- 3) Menurunnya rasa cinta terhadap budaya sendiri sehingga pengetahuan terhadap budaya nasional menjadi minim.

**C. Kelestarian Bahasa Daerah**

Menurut Keraf, 1997. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Saat ini bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia jumlahnya masih belum dapat dipastikan. Ada berbagai pendapat bahwa jumlah bahasa daerah Indonesia sebanyak 300 bahasa (Moeliono, 1985:1). Era globalisasi ini teknologi, informasi, dan transportasi semakin pesat. Hal ini mengakibatkan banyaknya

unsure bahasa dan kebudayaan asing masuk ke dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Gunawan, 2003. Bahasa juga tunduk kepada hukum seleksi alam. Pemilik atau penutur bahasa yang bersangkutanlah yang menentukan apakah bahasa mereka mampu bertahan hidup atau tidak. Walaupun demikian upaya pelestarian tetap harus dilakukan hal ini sangat penting. Bahasa adalah alat budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan, dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata karma masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat, bahasa daerah merupakan lambang identitas lokal. Ia merupakan cipta-rasa-karsa yang kemudian membentuk semesta budaya yang berfungsi sebagai identitas, bahasa daerah sebagai alat untuk memperkaya bahasa Indonesia yang harus di bina dan dikembangkan, bahasa daerah memiliki fungsi yang sangat besar dalam masyarakat disuatu daerah. *Pertama*, sebagai bahasa lokal dalam satu suku. *Kedua*, sebagai bahasa dalam adat istiadat di daerah. *Ketiga*, sebagai kekayaan budaya daerah.

Indonesia yang terkenal sebagai Negara yang kaya akan budaya, tidak bisa di pungkiri bahwa kebudayaan daerah merupakan faktor utama berdirinya kebudayaan yang lebih global. Bahasa daerah saat ini mengalami penyusutan dalam berbagai dimensi dan mengalami ancaman yang sangat dahsyat yang dapat menyebabkan kepunahan. Majunya teknologi komunikasi dan informasi serasa



semakin lancarnya sarana transportasi mengakibatkan banyaknya unsur bahasa dan kebudayaan asing masuk ke dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Begitu pula dengan pengembangan bahasa kita tentu mempengaruhi pula bahasa daerah. Keadaan suatu bahasa daerah itu juga masuk unsur-unsur bahasa daerah lainnya karena terjadi kontak antar penuturnya. Disamping itu, bahasa-bahasa daerah tersebut juga mengalami persoalan dalam hal jumlah penuturnya.

Ada sejumlah delapan besar penutur bahasa daerah di Indonesia yaitu bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Bugis dan bahasa Minangkabau, bahasa Batak, bahasa Banjar, bahasa Bali. Dikemukakan oleh Alwi (1998:13), bahasa Sunda dan bahasa Banjar yang memperlihatkan kenaikan, sementara bahasa daerah lain memperlihatkan penurunan. Situasi dan kondisi tentu akan lebih parah lagi jika bahasa-bahasa itu penuturnya lebih sedikit.

Wahab, 2002. Bahwa tinggi rendahnya kadar upaya kita sebagai manusia Indonesia untuk memiliki, mempertahankan, dan memelihara kebudayaan sangat tergantung pada tinggi rendahnya derajat perilaku kita terhadap makna budaya. Selanjutnya, ditambahkan bahwa ketidakmampuan kita menghormati dan memelihara bahasa kita sendiri telah berlangsung pada beberapa lini, sikap pemilik dan penutur bahasa daerah.

Sehubungan dengan itu perlu ditinjau ulang pemakaian bahasa daerah baik di sektor formal maupun nonformal. Pada sektor formal pemakaian bahasa daerah di lingkungan sekolah dimulai balita atau pendidikan usia dini agar para peserta didik mengenali tindak tutur berbahasa. Selain itu pemakaian bahasa daerah diberikan di lingkungan keluarga. Hal ini sesuai kesepakatan hasil kongres bahasa

Jawa dan bahasa Bali yang menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan pembinaan kesatuan berbahasa perlu dimulai dari keluarga dan masyarakat sampai dengan pendidikan formal. Disamping itu, pembelajaran bahasa daerah dan aksara daerah baik di wilayah ataupun di tempat lain harus dihidupkan, karena warisan budaya itu sangat sarat dengan nilai-nilai luhur banyak tersimpan dalam naskah yang bertuliskan aksara daerah. Guna mempertahankan bahasa daerah diperlukan inventarisasi secara periodik. Pengembangan bahasa daerah telah dilakukan dengan beberapa cara yang telah ditempuh sebagai upaya revitalisasi serta pelestarian atau pengembangan bahasa daerah, termasuk penyelenggaraan kongres bahasa daerah dan upaya menumbuhkan kebanggaan berbahasa daerah, adapun upaya yang harus dilakukan dalam melestarikan bahasa daerah yaitu :

1. Pendokumentasian.

Pendokumentasian merupakan upaya untuk menuliskan kembali bahasa daerah, hal itu dapat berwujud kosakata, kalimat, alinea, atau wacana utuh.

2. Penggunaan bahasa/ pembiasaan dan pembelajaran yang komunikatif.

Dalam penggunaan bahasa/pembiasaan, peran masyarakat dan pemerintah sangat penting. Pemerintah dapat memfasilitasi siaran bahasa daerah atau produksi lagu-lagu daerah sehingga media cetak dapat menjadi tuan rumah di daerahnya sendiri.

### 3. Kreativitas.

Kreativitas dalam penggunaan bahasa biasanya dijumpai pada bahasa daerah, disini penutur dituntut agar lebih kreativitas dalam upaya melestarikan bahasa daerah seperti menampilkan pertunjukan dengan lomba berbahasa daerah.

### 4. Memasukkan bahasa daerah ke dalam kurikulum sekolah.

Pemerintah harus membuat peraturan sekolah dan memasukkan bahasa daerah di dalam kurikulum.

### 5. Membuat undang-undang hukum yang kuat untuk menjaga dan melestarikan bahasa daerah.

Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009. Isinya : Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan secara turun-menurun oleh warga Negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Republik Indonesia.

Berbagai cara dilakukan untuk kelestarian dan mencegah kepunahan bahasa daerah yaitu: (a) Memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah.

(b) Mengadakan seminar-seminar bahasa daerah.(c) Membuat dokumen-dokumen dalam bahasa daerah. (d) Peran orang tua untuk mengenalkan bahasa daerah sejak dini.

Salah satu cara yang belum banyak ditempuh adalah dengan membangun mesin penerjemah, meskipun sudah ada, tapi hanya sebatas bahasa tertentu saja, perlu dibangun sebuah sistem penerjemah yang mampu mengakomodir semua bahasa daerah di Indonesia. Dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada dalam masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat khususnya kita sebagai generasi

muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal di antaranya adalah : (1) Mau mempelajari budaya tersebut, baik hanya sekedar mengenal atau bisa juga dengan ikut mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.(2) Ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan.(3) Mengajarkan kebudayaan itu pada generasi penerus sehingga kebudayaan itu tidak punah dan tetap bertahan.(4) Mempraktekkan penggunaan budaya itu dalam kehidupan sehari-hari misalnya berbahasa daerah.(5) Menghilangkan rasa gengsi ataupun malu dengan kebudayaan yang kita miliki.

Dalam hal ini, peran pemerintah/swasta, dunia pendidikan, serta masyarakat khususnya yang mempunyai ruang gerak dan potensi melestarikan dan/atau mengembangkan bahasa daerah akan ikut menentukan masa depan bahasa daerah dan akan semakin mengukuhkan keberadaan bahasa daerah. Oleh sebab itu, sebagai generasi muda, yang merupakan pewaris budaya bangsa, hendaknya memelihara dan melestarikan bahasa daerah kita demi masa depan anak cucu.

#### **D. Masyarakat Desa**

Masyarakat pedesaan ialah masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu yang ukurannya lebih kecil dari kota. Masyarakat desa adalah bentuk persekutuan abadi antara manusia dan institusinya dalam wilayah setempat yaitu tempat tinggal rumah-rumah, pertanian yang tersebar dan di kampung yang biasanya menjadi pusat kegiatan bersama sering disebut masyarakat pedesaan, masyarakat pedesaan selalu memiliki ciri-ciri atau dalam hidup bermasyarakat, yang biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Namun demikian,

dengan adanya perubahan sosial, religious dan perkembangan era informasi dan teknologi, terkadang sebagian karakteristik tersebut sudah tidak berlaku, masyarakat pedesaan juga ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat yang hakikatnya, bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat manapun karena beranggapan sama-sama sebagai masyarakat yang saling mencintai dan menghormati.

Merujuk pada Undang-Undang nomor 5 Tahun 1979, tentang pemerintahan daerah, desa didefinisikan sebagai suatu wilayah yang ditempati sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara kesatuan Republik Indonesia. Perkembangan sosiologi pedesaan sebagai salah satu cabang dari sosiologi.

Raharjo, 2004. Sosiologi pedesaan adalah cabang sosiologi yang secara sistematis mempelajari komunitas-komunitas pedesaan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi serta kecenderungan yang merumuskan prinsip-prinsip kemajuan.

Menurut Bintarto desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, dan cultural yang terdapat di suatu daerah dalam hubungannya dan pengaruhnya secara timbale balik dengan daerah lain.

#### 1. Ciri-ciri masyarakat pedesaan.

Di dalam masyarakat pedesaan memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas wilayahnya.



- a. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan atau paguyuban.
- b. Sebagian besar masyarakat hidup bertani
- c. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencarian, agama, adat istiadat dan sebagainya.

Masyarakat pedesaan identik dengan istilah gotong royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka, kerja bakti itu ada macam :

- 1) Kerja sama untuk pekerjaan yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri.
  - 2) Kerja sama untuk pekerjaan yang timbulnya tidak dari inisiatif warga itu sendiri.
2. Sifat dan hakikat masyarakat pedesaan

Masyarakat pedesaan mempunyai sifat yang kaku tapi sangatlah ramah, biasanya adat kepercayaan masyarakat sekitar yang membuat masyarakat masih kaku, tetapi asalkan tidak melanggar hukum adat dan kepercayaan maka masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang ramah. Pada hakikatnya masyarakat pedesaan adalah masyarakat pendukung seperti petani yang menyiapkan bahan pangan, sebagai PRT atau pekerjaan yang biasanya hanya bersifat pendukung tapi terlepas dari itu masyarakat pedesaan banyak juga berpikir maju dan sudah keluar dari hakikat itu.

### 3. Budaya masyarakat desa

Adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung dan menjadi norma dalam masyarakat atau pola-pola perilaku tertentu dari warga masyarakat disuatu daerah. Dalam adat istiadat terkandung nilai, pandangan hidup, cita-cita pengetahuan dan keyakinan serta aturan-aturan yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang bulat. Fungsinya sebagai pedoman tertinggi dalam bersikap dan berperilaku bagi seluruh warga masyarakat, dan setiap daerah memiliki adat istiadat atau kebiasaan yang berbeda-beda, sesuai dengan struktur sosial dalam masyarakat tersebut.

## **E. Landasan Teori Sosiologi**

### a. Teori Kebudayaan

Koentjaraningrat, 2000. Kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa Sansakerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Culture dari kata Latin *colere* “mengolah”, “mengerjakan”, dan berhubungan dengan tanah atau bertani sama dengan kebudayaan, berkembang menjadi, segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. (Koentjaraningrat, 2003:74). J.J Honingmann mengatakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan, yaitu :

### 1. Ideas

Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini bisa juga disebut adat istiadat.

### 2. Activities

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Bersifat konkret dalam wujud perilaku dan bahasa.

### 3. Artifacts

Wujud ini disebut juga kebudayaan fisik, dimana seluruhnya merupakan hasil fisik. Sifatnya paling konkret dan bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan. Contohnya : candi, bangunan, baju, kain komputer dll.

Sedangkan (dalam Koentjaraningrat. 2003:81) terdapat tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn, antara lain :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencarian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

#### b. Teori Peran

Teori peran sangat berkaitan erat dengan yang namanya sosialisasi. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Park menjelaskan dampak masyarakat atas perilaku kita dalam hubungannya dengan peran, namun jauh sebelumnya Robert Linton (1936), seorang antropolog, telah mengembangkan teori peran. Teori peran menggambarkan interaksi social dalam terminology aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang di tetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori ini masyarakat yang dibarengi dengan yang namanya pemahaman tentang peran-peran secara otomatis akan lebih paham dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, karena segala sesuatu yang diajarkan dengan peran adalah salah satu faktor utama dalam mencapai kepuasan tersendiri bagi individu untuk menjalankan sebuah fungsi. Hal ini dikaitkan dengan

bagaimana seorang individu atau masyarakat memahami apa yang dilakukan oleh agen sosialisasi. Oleh karena itu diperlukan peran yang aktif dalam proses pensosialisasian atas individu atau masyarakat agar tercapai keinginan yang disepakati.

#### **F. Kerangka Pikir**

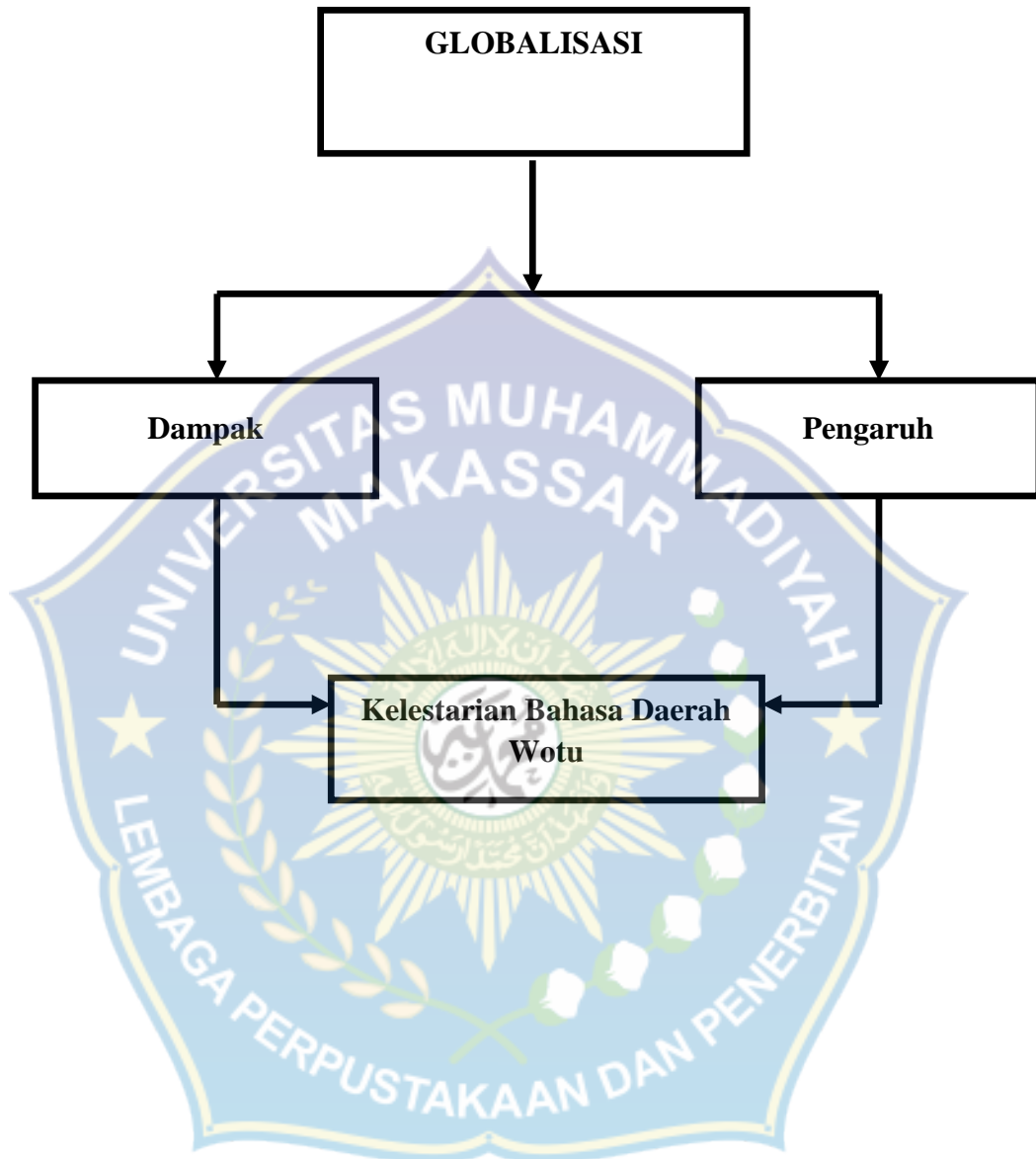
Dampak Globalisasi dan pengaruhnya terhadap bahasa daerah hampir mempengaruhi semua aspek dalam masyarakat termasuk diantaranya aspek budaya sebagai nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat maupun persepsi berkaitan dengan aspek kejiwaan.

Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia namun perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi karena berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antar bangsa. Perubahan tersebut menjadikan menjadikan komunikasi lebih mudah dilakukan, hal ini menyebabkan berkembangnya globalisasi kebudayaan. Kemudian dampak dari globalisasi yaitu terkisisnya nilai budaya yang ada dalam masyarakat tekhusus dari segi bahasa daerah Wotu Luwu Timur.

Untuk membantu penjelasan diatas, oleh karena peneliti dapat menggambarkan kerangka piker melalui diagram dibawah ini:



Diagram 2.1 Kerangka pikir.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang meliputi dampak globalisasi dan pengaruhnya terhadap kelestarian bahasa daerah di kecamatan Wotu.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wotu pada bulan September 2016 difokuskan pada dampak globalisasi dan pengaruhnya terhadap kelestarian bahasa daerah.

#### C. Informan Penelitian

Informan penelitian yang menjadi sumber informasi dalam pengumpulan data primer melalui proses observasi dan wawancara lapangan. Teknik pengambilan informan yang digunakan peneliti adalah *Purposive Sampling* yaitu dengan memilih secara langsung informan berdasarkan kriteria.

#### D. Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah :

- 1) Masyarakat Wotu
- 2) Pemerintah
- 3) Pemangku Adat

Dari hasil penelitian ini sehingga dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat betapa pentingnya melestarikan bahasa daerahnya dan mengetahui apa dampak positif dan negatif dari globalisasi serta pemerintah setempat dan pemangku adat yang di harapkan dapat memberikan dukungannya dalam hal mensosialisasikan kepada masyarakat betapa pentingnya melestarikan bahasa daerah.

### **E. Instrumen Penelitian**

(Hadjar, 1996: 160) berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif. (Suryabrata, 2008: 52) menyatakan bahwa instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan. (<http://yusrizalfirzal.wordpress.com/tag/pengertian-instrumen-penelitian>. Diakses pada tanggal 27 Mei 2016: 17.07). Dengan mengenal dan memahami karakter penelitian kualitatif, dapat mempermudah peneliti dalam mengambil arah dan jalur yang tepat dalam mengumpulkan data, menganalisis maupun mengembangkan laporan penelitian. Studi kasus didasarkan pada teknik-teknik yang sama dalam kelaziman yang berlaku pada strategi historis-kritis, tetapi dengan menambah dua sumber bukti yang signifikan yaitu observasi langsung dan wawancara sistemik. Meskipun studi kasus dan historis-kritis terjadi tumpang tindih, tetapi kekuatan

yang unik dari studi kasus adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan beragam sumber.

## **F. Jenis Data dan Sumber Data**

### 1. Jenis Data

#### a. Data Primer

Menurut Umar (2003 : 56), data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Metode wawancara mendalam atau *in-depth interview* dipergunakan untuk memperoleh data dengan metode wawancara dengan narasumber yang akan diwawancarai berisi pertanyaan tentang dampak globalisasi dan pengaruhnya terhadap kelestarian bahasa daerah Wotu.

#### b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2005 : 62), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literature yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari internet.

### 2. Data dan Sumber Data

Adapun data dan sumber dalam penelitian ini adalah :

No	Data	Sumber Data
T <sub>1</sub>	Mengetahui dampak globalisasi di Kecamatan Wotu Desa Bawalipu. -Dampak globalisasi terhadap bahasa wotu. -Dampak globalisasi terhadap masyarakat. -Dampak globalisasi terhadap pemangku Adat.	- Masyarakat Kecamatan Wotu Desa Bawalipu. - Pemerintah - Pemangku Adat
T <sub>2</sub>	- Pengaruh kelestarian bahasa daerah terhadap masyarakat. - Remaja yang ikut serta dalam pengaruh kelestarian bahasa daerah.	- Masyarakat Kecamatan Wotu.

### G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaiberikut:

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung dilapangan untuk mengetahui hal yang berhubungan dengan masalah penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang ada tentang keadaan dan kondisi objek yang akan di teliti. Penggunaan teknik observasi ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena yang tidak diperoleh melalui teknik wawancara.



## 2. Wawancara

Wawancara adalah cara untuk memperoleh data informasi dengan system bertanya langsung kepada yang bersangkutan untuk meliput data yang sebenarnya, dan dapat diwawancarai dengan mempergunakan pedoman wawancara. Disamping itu dalam teknik wawancara menggunakan pedoman dalam bentuk daftar tanya jawab.

Menurut Muhammad Ali, (1989: 83). Interview adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Menurut Lexy J. Moleong (1992: 135), interview adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yaitu yang memberikan jawaban.

## 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, (2013:240). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni misalnya berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

## H. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif adalah memberikan gambaran informasi masalah secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan data kualitatif yang baru. Hasil dari gambaran informasi akan diinterpretasikan sesuai dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan dukungan teori yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknis ini menurut Miles dan Huberman diterapkan melalui tiga alur yaitu:

### 1. Data Reduction /Reduksi Data

Yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan terhadap pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

### 2. Data Display /Data Penyajian

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 3. *Verification*/Penarikan Simpulan

Langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan, dimana kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila di temukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali dari lapangan.

## I. Teknik Pengabsahan Data

Untuk menjamin validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik informant review atau umpan balik dari informan (Milles dan Hubberman, 1984: 453). Selain itu peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk lebih memvalidkan data (Patton, 1980: 100). Teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Pertama, triangulasi sumber, yakni mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda. Dalam hal ini, untuk memperoleh data tentang Dampak Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Kelestarian Bahasa Wotu, dikumpulkan dari hasil wawancara dengan Remaja, tokoh masyarakat, Pemangku Adat dan Pemerintah setempat. Kedua, triangulasi metode, yakni mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini untuk memperoleh data, maka digunakan beberapa sumber dari hasil dan observasi langsung, wawancara, mencatat dokumen dan angket. Ketiga, triangulasi teori untuk menginterpretasikan data yang sejenis. Data tentang persepsi misalnya, digali dari beberapa teori tentang dampak globalisasi dan pengaruhnya terhadap kelestarian bahasa wotu.

Tipe-tipe triangulasi yang berlainan tadi merupakan strategi untuk mengurangi bias sistematis di dalam data. Masing-masing strategi melibatkan pengecekan temuan-temuan terhadap sumber-sumber lain. Dengan demikian triangulasi sebagai proses evaluasi dapat menjaga tuduhan bahwa temuan-temuan penelitian itu menggunakan alat sederhana baik masalah-masalah metode,

maupun sumber data. Selain itu data dapat dikembangkan dan disimpan agar sewaktu-waktu dapat ditelusuri kembali bila dikehendaki adanya verifikasi (Patton, 1989).



## BAB IV

### DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

#### A. Deskripsi Umum Kabupaten Luwu Timur Sebagai daerah Penelitian.

##### 1. Sejarah Singkat Terbentuknya Kabupaten Luwu Timur.

Kabupaten Luwu Timur adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten ini berasal dari pemekaran Kabupaten Luwu Utara yang disahkan dengan UU Nomor 7 Tahun 2003 pada tanggal 25 Februari 2003. Malili adalah ibu kota dari Kabupaten Luwu Timur yang terletak di ujung utara Teluk Bone. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 6.944,98 km<sup>2</sup>. Kabupaten ini terdiri atas 11 Kecamatan yakni Kecamatan Malili, Kecamatan Angkona, Tomoni, Tomoni Timur, Kalena, Towuti, Nuha, Wasponda, Wotu, Burau dan Mangkutana. Di kabupaten ini terletak Sorowako tambang nikel yang dikelola oleh INCO, sebuah perusahaan Kanada yang kini berubah nama menjadi PT Vale pada tahun 2008.

Kerinduan masyarakat di wilayah eks *Onder-afdeling* Malili atau bekas Kewedanaan Malili, untuk membentuk suatu daerah otonom sendiri telah terwujud. Kabupaten Luwu Timur yang terbentang dari Kecamatan Burau di sebelah barat hingga Kecamatan Towuti di sebelah timur, membujur dari Kecamatan Mangkutana di sebelah utara hingga Kecamatan Malili di sebelah selatan, diresmikan berdiri pada tanggal 3 Mei 2003. Dalam perjalanan panjang pembentukan kabupaten ini, terangkai suka dan duka bagi para penggagas dan



penginisiatif yang akan menjadi kenangan yang tak akan terlupakan sepanjang masa. Semuanya telah menjadi hikmah yang dapat dipetik pelajaran dan manfaat tak ternilai guna kepentingan membangun daerah ini pada masa depan, secara kronologis, sekilas perjalanan panjang itu, dapat dilukiskan sebagai berikut:

a. Pada Bulan Januari Tahun 1959, situasi ketentraman dan keamanan pada hampir seluruh kawasan ini, sangat mencekam dan memprihatinkan akibat aksi para gerombolan pemberontak yang membumihanguskan banyak tempat, termasuk kota Malili. Peristiwa ini, secara langsung melahirkan semangat heroisme yang membara, khususnya di kalangan para pemuda pada waktu itu, untuk berjuang keras dengan tujuan membangun kembali wilayah eks Kewedanaan Malili yang porak poranda. Gagasan pembentukan kabupaten pun merebak dan diperjuangkan secara bersungguh-sungguh. Sebagai dasar utamanya, secara sangat jelas termaktub dalam Undang-undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan (L.N. 1959 Nomor 74 TLN Nomor 1822) yang mengamanatkan bahwa semua Daerah Eks Onder-Afdeling di Sulawesi Selatan, termasuk di antaranya bekas Kewedanaan Malili akan ditingkatkan statusnya menjadi Kabupaten. Namun pada realitas, ternyata terdapat 3 Daerah Ex Onder Afdeling yakni Malili, Masamba dan Mamasa belum dapat diwujudkan pembentukannya, terutama disebabkan karena alasan situasi keamanan yang belum memungkinkan pada waktu itu.

b. Berdasarkan laporan DPRD Provinsi Sulawesi Selatan pada sidang seksi Pemerintahan V tanggal 2 Mei 1966, dihasilkan kesimpulan sepakat untuk menyetujui tuntutan masyarakat Ex Kewedanaan Malili menjadi Daerah Tingkat

II dengan nama Kabupaten Malili dengan Ibukota di Malili. dilanjutkan pada Paripurna VI DPRD Provinsi Sul-Sel tanggal 9 Mei 1966 disetujui Ex Kewedanaan Malili menjadi Kabupaten. Lahirnya keputusan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran kalangan mahasiswa yang berasal dari wilayah Eks Kewedanaan Malili, di mana secara bersama-sama kalangan muda tersebut dengan penuh semangat mendesak DPRD Provinsi Sulawesi Selatan untuk merekomendasikan pembentukan Kabupaten di Wilayah Eks Kewedanaan Malili. Keputusan itu disikapi oleh kalangan mahasiswa dengan semangat heroik dengan melakukan long-march dari Makassar menuju ke wilayah Eks Kewedanaan Malili guna mensosialisaikan Keputusan DPRD Provinsi Sulawesi Selatan. Tidak sedikit rintangan yang dihadapi mereka, baik karena minimnya fasilitas maupun tantangan kurangnya jaminan keamanan pada masa itu. Hal tersebut, tidak sedikitpun melemahkan semangat para Mahasiswa untuk menguinjungi wilayah Eks Kewedanaan Malili, mulai dari Wotu, Mangkutana, Malili, Tabarano dan Timampu serta kembali ke Makassar. Beberapa bulan kemudian dilakukan pertemuan antara perwakilan penuntut dan penggagas Kabupaten yang diprakarsai oleh Ikatan Keluarga Eks Kewedanaan Malili (IKMAL) dengan Gubernur Sulawesi Selatan, tepatnya pada tanggal 29 Agustus 1966, Gubernur Sul-Sel pada waktu itu Achmad Lamo menyatakan: “Sebenarnya Malili menjadi Kabupaten tinggal menunggu waktu saja“. Pada tanggal 8 Oktober 1966 Panitia Persiapan Pembentukan Daerah Tingkat II Malili dan Masamba menghadap Sekjen Depdagri pada waktu itu (Soemarman, SH). Pada pertemuan itu, Sekjen berjanji akan mengirimkan Tim ke Daerah yang bersangkutan.

c. Berdasarkan Keputusan DPRD Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 6 Tahun 2002 Tanggal 24 Mei 2002, tentang persetujuan usul pemekaran Luwu Utara. Gubernur Sulawesi Selatan menindaklanjuti dengan mengusulkan pembentukan Kabupaten Luwu Timur dan Mamuju Utara kepada Menteri Dalam Negeri melalui Surat Nomor 130/2172/Otoda tanggal 30 Mei 2002. Akhirnya, aspirasi perjuangan masyarakat Luwu Timur yang diperjuangkan selama 44 tahun telah mencapai titik kulminasi yaitu atas persetujuan bersama Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia dengan disahkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2003 tanggal 25 Februari 2003. Tentang Pembentukan Kabupaten Luwu Timur dan Kabupaten Mamuju Utara di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan Undang - Undang tersebut, Gubernur Sulawesi Selatan, atas nama Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia pada tanggal 3 Mei 2003 telah meresmikan sekaligus melantik pejabat Bupati Luwu Timur di Ruang Pola Kantor Gubernur Sulawesi Selatan di Makassar. Kemudian pada tanggal 12 Mei 2003, sebagai penanda mulai berlangsungnya aktivitas pemerintahan dan pembangunan di Kabupaten Luwu Timur yang baru terbentuk itu, maka Bupati Luwu Utara dan Penjabat Bupati Luwu Timur secara bersama-sama meresmikan pintu gerbang perbatasan Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur yang ditandai dengan pembukaan selubung papan nama perbatasan bertempat di Desa Lauwo antara Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dan Kecamatan Bone - Bone, Kabupaten Luwu Utara. Pada hari yang sama dilakukan prosesi penyerahan operasional Pemerintahan dari Pemerintah Kabupaten Luwu Utara kepada Pemerintah Kabupaten Luwu Timur bertempat di

lapangan Andi Nyiwi, Malili. Dengan terbentuknya Kabupaten Luwu Timur yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Luwu Utara maka secara administratif Kabupaten Luwu Timur berdiri sendiri sebagai daerah otonom yang memiliki kewenangan untuk meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat. Namun secara kultural, historis dan hubungan emosional sebagai satu rumpun keluarga Tanah Luwu tetap terjalin sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

## 2. Kondisi Geografis.

Posisi Kabupaten Luwu Timur yang terletak antara  $2^{\circ} 03' 00''$  -  $3^{\circ} 03' 25''$  LS dan  $119^{\circ} 28' 56''$  -  $121^{\circ} 47' 27''$  BT, yang beribukota di Malili memberikan kesan geografis tersendiri karena wilayah ini yang persis berada di “pangkal kedua kaki dan paha” Pulau Sulawesi.

Daerah ini berbatasan dengan Kabupaten Poso – Provinsi Sulawesi tengah di bagian Utara, Kabupaten Morowali – Provinsi Sulawesi Tengah di bagian timur, Kabupaten Konawe dan kabupaten Kolaka Utara – Provinsi Sulawesi Tenggara serta hamparan laut Teluk Bone di bagian selatan, dan kabupaten Luwu Utara –Provinsi Sulawesi Selatan di sebelah barat.

Kedudukannya yang berada pada “jalur lintas” trans Sulawesi dan “wilayah perbatasan” seperti ini, sesungguhnya membawa peluang dan tantangan kepada daerah ini menjadi kawasan industry dan perdagangan strategis di masa depan, posisinya yang berada di relung pesisir Teluk Bone, dapat menjadikan Kabupaten Luwu Timur sebagai pusat distribusi dan akomodasi barang dan jasa,

dengan membuka aksesibilitas dan mengembangkan kerjasama fungsional dengan wilayah-wilayah sekitar, terutama dengan daerah-daerah yang memiliki bahan baku dan komoditi ekonomis karena sumber daya alam yang tersedia pada daerah dan wilayah tersebut.

Kabupaten Luwu Timur terletak antara antara  $2^{\circ} 03' 00''$  -  $3^{\circ} 03' 25''$  LS dan  $119^{\circ} 28' 56''$  -  $121^{\circ} 47' 27''$  BT. Luas wilayah seluruhnya adalah  $6.944,88 \text{ km}^2$  dan secara administrasi pemerintahan terdiri atas 11 kecamatan, 99 Desa/Kelurahan. Adapun batas- batas wilayahnya sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Poso Propinsi Sulawesi Tengah
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Marowali Propinsi Sulawesi Tengah,
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kendari dan Kabupaten Kolaka Propinsi Sulawesi Tenggara.
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Luwu Utara Propinsi Sulawesi Selatan.



TABEL 4.1  
LUAS WILAYAH BERDASARKAN JUMLAH DESA/KELURAHAN

No.	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Luas(km <sup>2</sup> )
1	Burau	14	256,23
2	Wotu	10	130,52
3	Tomoni Timur	12	168,09
4	Tomoni	7	105,91
5	Kalaena	5	41,98
6	Mangkutana	8	1.300,96
7	Angkona	8	147,24
8	Malili	13	921,20
9	Nuha	5	808,27
10	Towuti	11	1.820,46
11	Wasuponda	6	1.244,00

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Luwu Timur*

### 3. Kondisi Topografi, Iklim dan Geologi

#### a. Kondisi Topografi

Kabupaten Luwu Timur yang sebagian besar wilayahnya berada pada kawasan Pegunungan Verbeck merupakan daerah yang bertopografi pegunungan namun di beberapa tempat merupakan daerah pedataran hingga rawa-rawa. Wilayah- wilayah yang bergunung adalah bagian utara dan barat sedangkan wilayah pedataran adalah bagian selatan dan barat. Kondisi datar sampai landai terdapat pada semua wilayah kecamatan dengan yang terluas di Kecamatan

Angkona, Burau, Wotu, Malili dan Mangkutana. Sedangkan kondisi bergelombang dan bergunung yang terluas di Kecamatan Nuha, Mangkutana dan Towuti.

Hasil analisis kelerengan serta analisis peta topografi menunjukkan bahwa Kabupaten Luwu Timur dapat dibagi menjadi 4 wilayah lereng dan satu danau. Penggolongan tersebut adalah pegunungan (>40%), perbukitan (15 – 40%), bergelombang (8 – 15%) dan pedataran (0 – 8%). Luas wilayah dengan kemiringan >40% mencapai 459.946,81 ha (69,20%), kemiringan 0-8% mencapai 105.653 ha, kemiringan 8-15% mencapai 11.846,62 ha, kemiringan 15-40% mencapai 11.446,05 ha dan danau mencapai luas 74.875,50 ha. Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu kabupaten dengan luas lahan hutan yang terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan. Luas lahan hutan alam dan hutan bakau mencapai 474.373 Ha atau mencapai 68,30%. Disektor pertambangan khususnya di bidang tambang Nikel memegang peranan penting di wilayah ini, luas lahan yang dikelola sebagai pertambangan mencapai 4,24% atau setara dengan 28.444,86 Ha dari luas lahan yang ada. Pola penggunaan lahan yang ada di Kabupaten Luwu Timur seperti yang digambarkan sebagai berikut:

Hutan	: 464.758,00 Ha (66,92 %)
Hutan Bakau	: 9.615,00 Ha (1,38 %)
Pasar Pantai	: 279 Ha (0,04 %)
Perkebunan	: 44.231,15 Ha (6,37 %)
Permukiman	: 10.059,44 Ha (1,45%)
Sawah irigasi	: 14.562,00 Ha (2,10 %)

Sawah Tadah Hujan	: 831 Ha (0,12 %)
Semak Belukar	: 12.391,00 Ha (1,78 %)
Tanah Ladang	: 2.710,00 Ha (0,39 %)
Konsevasi Perairan	: 78.367,55 Ha (11,29 %)
Tegalan	: 27.248,55 Ha (3,92 %)
Tambang	: 29.444,86 Ha (4,24 %)

#### b. Iklim

Luas wilayah Kabupaten Luwu Timur adalah 6.944,88 km<sup>2</sup> atau sekitar 10,82 % dari luas Provinsi Sulawesi Selatan dan berada dikedindingan 0 – 1.230 m diatas permukaan laut (dpl). Curah hujan berkisar antara 2.800 s/d 3.980 mm/tahun dengan distribusi bulanan yang cukup merata. Dengan demikian, dari segi agroklimatologi, Kabupaten Luwu Timur sangat potensial untuk pengembangan berbagai jenis komoditas pertanian. Jika melihat struktur wilayah Kabupaten Luwu Timur terdiri atas dataran rendah, dataran tinggi dan wilayah pesisir, yang kemudian disebut oleh banyak kalangan sebagai daerah “tiga dimensi”. Selain dari julukan itu, karena keunikan keberadaan 3 danau besar pada bagian timur wilayahnya, kabupaten ini juga disebut sebagai “negeri tiga danau”. Danau yang dimaksud yaitu danau Towuti (luasnya 56.670 Ha), Danau Matano (luasnya 16.350 Ha), dan Danau Mahalona (luasnya 2.348) yang cukup potensial untuk pengembangan budidaya perikanan, pembangkit listrik, dan kegiatan pariwisata. Disamping itu juga terdapat 2 (dua) buah telaga, yaitu Tapareng masapi (luasnya 234 Ha), dan Lontoa (luasnya 172 Ha).

### c. Geologi

Kondisi geologi wilayah Luwu Timur diuraikan berdasarkan tinjauan morfologi, stratigrafi dan struktur geologi. Morfologi daerah ini dapat dibagi atas 4 satuan : Daerah Pegunungan, Daerah Perbukitan, Daerah Kars dan Daerah Pedataran.

- a) Daerah Pegunungan menempati bagian barat dan tenggara pada lembar Buyu Baliase, Salindu, Lawangke, Pendolo, Mangkutana dan Rauta, Ballawai, Ledu ledu dan Tapara Masapi. Pada bagian tenggara lembar peta terdapat Pegunungan Verbeck dengan ketinggian 800-1346 m di atas permukaan laut, dibentuk oleh batuan ultramafik dan batugamping meliputi lembar Ledu-Ledu, Tara Masapi, Malili, Tolala dan Rauta. Puncak-puncaknya antara lain G. Tambake (1838 m), bulu Nowinokel (1700 m), G. Kaungabu (1760 m), Bulu Taipa (1346 m), Bulu ladu (1274 m), Bulu Burangga (1032 m) dan Bulu Lingke (1209 m). Sungai-sungai yang mengalir di daerah ini yaitu S. Kalaena, S. Pincara, S. Larona dan S. Malili merupakan sungai utama. Pola aliran sungai umumnya dendritik.
- b) Daerah perbukitan menempati bagian meliputi lembar Bone-Bone, Mangkutana, Wotu sebagian lembar Malili, dengan ketinggian antara 200-700 m di atas permukaan laut dan merupakan perbukitan yang agak landai yang terletak di antara daerah pegunungan dan daerah pedataran. Perbukitan ini dibentuk oleh batuan vulkanik, ultramafik dan batupasir. Puncak-puncak bukit yang terdapat di daerah ini diantaranya Bulu

Tiruan (630 m), Bulu Tambunana (477 m) dan Bulu Bukila (645 m).

- c) Daerah Kras menempati bagian timurlaut pada peta lembar Matano dengan ketinggian antara 800-1700 m dari permukaan laut dan dibentuk oleh batugamping. Daerah ini dicirikan oleh adanya dolina, “sinkhole” dan sungai bawah permukaan. Puncak yang tinggi di daerah ini di antaranya Bulu Empenai (1185 m).
- d) Daerah pedataran menempati daerah selatan semua lembar peta, melampar mulai dari utara Bone-bone, Wotu dan Malili. Daerah ini mempunyai ketinggian hanya beberapa meter di atas permukaan laut dan dibentuk oleh endapan aluvium. Pada umumnya merupakan daerah pemukiman dan pertanian yang baik. Sungai yang mengalir di daerah ini di antaranya S. Salonoa, S. Angkono dan S. Malili, menunjukkan proses berkelok.

Sungai-sungai yang bersumber di daerah pegunungan mengalir melewati daerah ini terus ke daerah pedataran dan bermuara di Teluk Bone. Pola alirannya dendrit. Terdapatnya pola aliran subdendrit dengan air terjun di beberapa tempat, terutama di daerah pegunungan, aliran sungai yang deras, serta dengan memperhatikan dataran yang agak luas di bagian selatan peta dan adanya perkelokan sungai utama, semuanya menunjukkan morfologi dewasa.

#### 4. Kondisi Demografi

Penduduk merupakan aset pembangunan bila mereka dapat diberdayakan secara optimal. Kendati begitu, mereka juga biasa menjadi beban pembangunan



jika pemberdayaannya tidak dibarengi dengan kualitas penduduk (SDM) yang memadai pada wilayah/daerah bersangkutan, demikian pula bagi Kabupaten Luwu Timur. Penduduk merupakan aspek penting dalam berbagai indikator pembangunan karena selain sebagai subjek juga sebagai objek dalam menentukan keberhasilan pembangunan. Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Luwu Timur berdasarkan umur dan peran masyarakat dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan dan jenis kelamin

No	Kecamatan	Laki laki	Perempuan	Jumlah
1	Burau	15.675	15.021	30.696
2	Wotu	14.367	14.038	28.405
3	Tomoni	11.273	10.500	21.773
4	Tomoni Timur	6.123	5.811	11.934
5	Angkona	11.463	10.914	22.377
6	Malili	16.439	15.336	31.775
7	Towuti	13.138	11.832	24.970
8	Nuha	11.285	9.720	21.005
9	Wasuponda	9.288	8.379	17.667
10	Mangkutana	10.441	9.971	20.412
11	Kalena	5.584	5.455	11.039
<b>JUMLAH</b>		<b>125.076</b>	<b>116.977</b>	<b>242.053</b>

Sumber : BPS Kabupaten Luwu Timur

Jumlah penduduk Kabupaten Luwu Timur berdasarkan estimasi hasil sensus penduduk 2012 mencapai jumlah 242.053 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 56.068 rumah tangga, Kecamatan yang paling banyak jumlah penduduknya adalah Kecamatan Malili sebesar 31.775 jiwa. Kepadatan penduduk tahun 2012 di Luwu Timur masih kecil, hanya 35 jiwa/ km<sup>2</sup>. Kecamatan yang

paling padat adalah Kecamatan Tomoni Timur dengan kepadatan 272 jiwa/ km<sup>2</sup>. Secara umum jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan, terlihat dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk Luwu Timur sebesar 106,92 yang artinya setiap 100 perempuan di Luwu Timur terdapat sekitar 106 laki-laki. Dari sektor pendidikan banyak yang beranggapan bahwa bangsa yang mempunyai sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas akan lebih mampu bersaing dalam memasarkan barang dan jasa yang dihasilkannya. Sehingga dengan sendirinya akan menguasai perekonomian di dunia. Dalam kaitan ini, salah satu komponen yang berkaitan langsung dengan peningkatan SDM adalah pendidikan. Karena itu, kualitas SDM selalu diupayakan untuk meningkatkan melalui pendidikan yang berkualitas, demi tercapainya keberhasilan pembangunan.

Pasalnya, pembangunan SDM memiliki keterkaitan erat pada akses penyediaan fasilitas pendidikan meliputi gedung sekolah, tenaga pengajar (guru/produsen), kelengkapan literature (buku-buku) dan sarana penunjang pendidikan lainnya. Hanya saja, segala bentuk upaya peningkatan pendidikan selalu terganjal dengan beragam kendali. Sarana pendidikan seperti bangunan fisik (gedung sekolah) yang ideal tentunya merupakan dambaan bagi semua lapisan masyarakat untuk dapat menikmatinya. Dalam hal penyediaan prasaran pendidikan pada jenjang SD selama tahun 2009/2010 pemerintah Kabupaten Luwu Timur telah menyediakan 97 unit Taman Kanak-Kanak, 146 unit Sekolah Dasar, 29 Unit Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan 16 unit Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.

## **B. Deskripsi Khusus Kecamatan Wotu Sebagai latar Penelitian**

### **1. Kondisi Geografis.**

Kecamatan Wotu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Timur. Luas wilayahnya 130,52 km<sup>2</sup> atau meliputi 1,88 persen dari luas Kabupaten Luwu Timur. Desa Lampenai merupakan desa yang memiliki wilayah yang terluas yaitu 22,31 km<sup>2</sup> atau meliputi 17 persen dari luas Kecamatan. Secara administrasi Wotu terbagi menjadi 16 desa yaitu, Desa Lera, Bawalipu, Lampenai, Bahari, Kalaena, Karambua, Kanawatu, Maramba, Tarengge, Cendana Hijau, Balo-Balo, Pepuro Barat, Rinjani, Madani, Tarengge Timur dan Tabaroge.

Secara Geografis Kecamatan Wotu terletak di sebelah barat ibu kota Kabupaten Luwu Timur tepatnya terletak diantara 2° 31' 58" - 2° 39' 57" Lintang Selatan dan 120° 45' 20" - 120° 55' 38" Bujur Timur. Kecamatan Wotu berbatasan dengan Kecamatan Tomoni di sebelah Utara, Kecamatan Angkona sebelah Timur, sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Bone dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Burau. Kecamatan Wotu terdiri dari 12 desa yang seluruhnya berstatus desa definitif dengan 58 dusun dan 177 RT. Sebagian wilayah Kecamatan Wotu merupakan daerah pesisir. Lima dari 16 desanya merupakan wilayah pantai dan 11 desa merupakan wilayah bukan pantai. Secara topografi wilayah Kecamatan Wotu merupakan daerah datar, karena keenam belas desanya merupakan daerah datar dan tidak ada yang daerah yang tergolong daerah berbukit-bukit.

## 2. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk di Kecamatan Wotu tergolong tinggi yaitu sekitar 229 orang per kilometer persegi, jauh berada di atas rata-rata Kepadatan penduduk Kabupaten Luwu Timur yaitu sebanyak 39 orang per kilometer persegi. Desa yang terpadat penduduknya adalah Desa Cendana Hijau dengan kepadatan 571 orang per kilometer persegi, sedang paling rendah adalah Desa Balo-Balo dengan kepadatan sebanyak 80 orang per kilometer persegi. Pada tahun 2012, jumlah penduduk di Kecamatan Wotu sebanyak 29.952 jiwa yang terbagi ke dalam 6.811 rumah tangga, dengan dengan rata-rata penduduk dalam satu rumah tangga sebanyak 4 orang. Rasio jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dengan laki-laki. Jumlah Penduduk laki-laki sebanyak 14.922 orang dan perempuan sebanyak 15.030 orang, sehingga rasio jenis kelaminnya sebesar 99,3 yang artinya dari 100 wanita terdapat sekitar 99 orang laki-laki.

## 3. Pendidikan.

Salah satu komponen dalam pembangunan manusia adalah peningkatan dalam bidang pendidikan. Pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, oleh karena itu pemerintah harus menjamin mutu pendidikan dengan meningkatkan kualitas guru dan melengkapi sarana dan prasarana sekolah. Fasilitas pendidikan di Kecamatan Wotu termasuk kategori memadai. Sarana pendidikan informal (Taman Kanak-Kanak/TK) dan sarana pendidikan formal dari tingkat TK sampai SLTA telah tersedia dan terdistribusi di setiap desa kecuali di Desa Pepuro Barat. Pada tahun 2012, jumlah TK di

Kecamatan Wotu sebanyak 19 sekolah dan SD sebanyak 22 sekolah. Selanjutnya jumlah SLTP dan SLTA masing-masing sebanyak 6 dan 3 unit. Rasio murid guru memberikan gambaran rata-rata banyaknya murid yang diajar oleh seorang guru.

Angka rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas guru dalam proses belajar mengajar. Semakin kecil angka rasio maka semakin efektif proses belajar mengajar. Pada tahun ajaran 2011/2012 rasio murid guru SD dan SLTP berturut-turut sebesar 15 dan 13 murid setiap guru. Sementara untuk rasio siswa guru untuk pendidikan SLTA sebesar 20 siswa setiap guru.

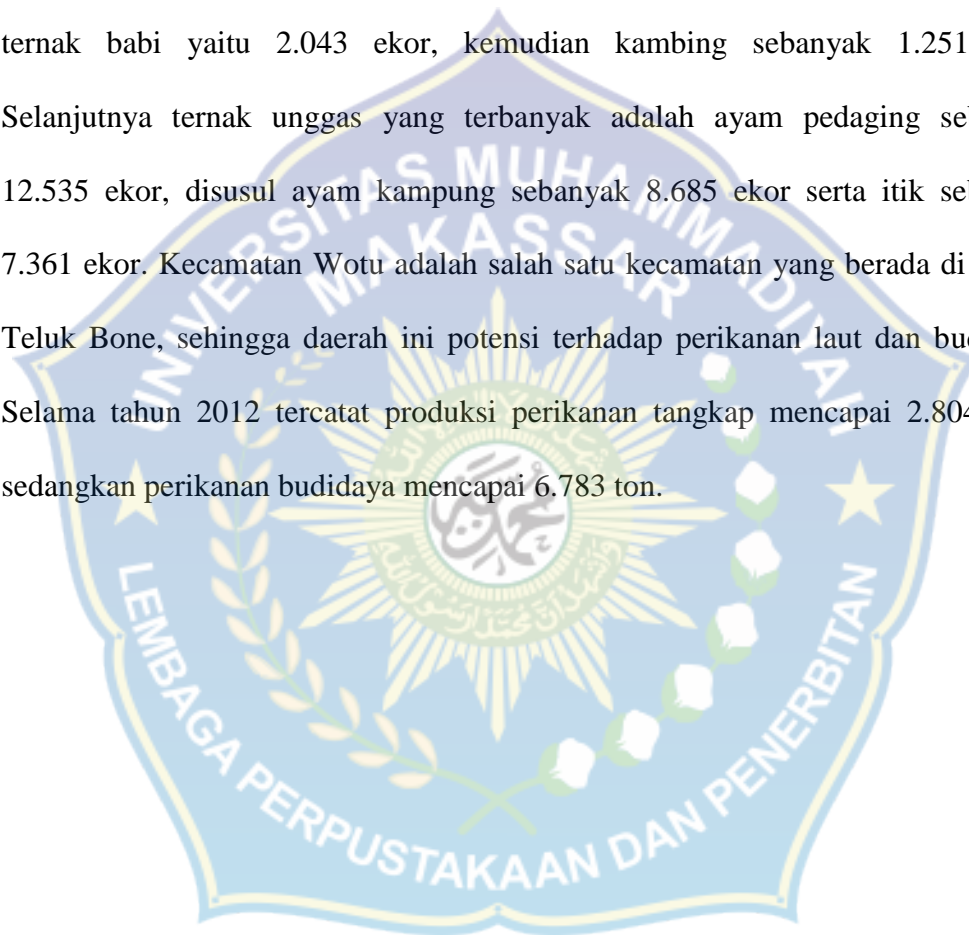
#### 4. Mata Pencaharian

Masyarakat wotu sebagian besar menggantungkan hidupnya pada dua sector yaitu pertanian dan perikanan, sebagian masyarakat wotu mata pencahariannya adalah petani di wotu terkenal dengan perkebunan, persawahan karena penghasil kelapa sawit terbanyak Luwu Timur ada di Kecamatan Wotu dan Burau, lokasi pelabuhan wotu, luwu timur yang berada dipesisir pantai membuat masyarakat wotu lebih banyak atau mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan dan walaupun beberapa warga diantaranya sudah bekerja sebagai negeri sipil (PNS).

Pada tahun 2012, luas lahan sawah di Kecamatan Wotu adalah 3.014 hektar. Nilai produksi palawija yang tertinggi di kecamatan Wotu adalah jagung dengan jumlah produksi sebesar 2.810,89 ton dari luas panen sebesar 645 hektar, diikuti oleh Kedelai dengan produksi sebanyak 227,85 ton dari luas panen seluas 126 hektar. Di sub sektor perkebunan, Kecamatan Wotu memiliki potensi tiga



komoditi perkebunan antara lain, kelapa sawit, kelapa, dan kakao. Tanaman kakao merupakan tanaman perkebunan paling potensial dengan luas tanam sebesar 3.340,5 ha menghasilkan produksi sebesar 1.657,11 ton selama tahun 2012. Sapi potong merupakan ternak besar terbanyak yang terdapat di Kecamatan Wotu, yaitu sebanyak 1.864 ekor. Sementara itu, ternak kecil yang paling banyak adalah ternak babi yaitu 2.043 ekor, kemudian kambing sebanyak 1.251 ekor. Selanjutnya ternak unggas yang terbanyak adalah ayam pedaging sebanyak 12.535 ekor, disusul ayam kampung sebanyak 8.685 ekor serta itik sebanyak 7.361 ekor. Kecamatan Wotu adalah salah satu kecamatan yang berada di pesisir Teluk Bone, sehingga daerah ini potensi terhadap perikanan laut dan budidaya. Selama tahun 2012 tercatat produksi perikanan tangkap mencapai 2.804,9 ton sedangkan perikanan budidaya mencapai 6.783 ton.



## BAB V

### PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP KELESTARIAN BAHASA DAERAH WOTU DI KECAMATAN WOTU

#### A. Pengaruh Globalisasi Terhadap Bahasa Daerah Wotu

Masalah yang ada saat ini adalah kurangnya perhatian masyarakat terhadap bahasa daerah. Bahasa wotu bisa dikatakan telah berada di ambang kepunahan karena hanya segelintir orang yang punya kepedulian terhadapnya. Perlu kita ketahui, bahwa tanpa adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah, bahasa wotu akan hilang tanpa bekas dan masyarakat akan kehilangan identitas budaya dari nenek moyangnya.

Budaya luar yang dengan mudah diperoleh dari media cetak maupun elektronik juga sangat mempengaruhi perkembangan bahasa daerah seluruh suku bangsa di Indonesia saat ini merasa bahwa hidup matinya bahasa daerah menjadi tanggung jawab masing-masing daerah. Padahal sesungguhnya perkembangan bahasa daerah menjadi tanggung jawab nasional yang harus dihadapi secara nasional pula, bahasa juga menjadi simbol suatu peradaban bangsa. Kematian sastra daerah, yang di dalamnya terdapat bahasa, mengakibatkan hilangnya suatu kebudayaan dan musnahnya suatu peradaban, bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh Negara dan dijamin dengan undang-undang.

Adanya perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang sangat cepat membawa dampak bagi bahasa daerah khususnya bahasa Wotu. Perkembangan tersebut membawa pengaruh asing yang mempengaruhi berbagai sendi kehidupan yang pada akhirnya juga membawa pada perubahan perilaku masyarakat wotu dalam bertindak dan berbahasa. Adanya arus globalisasi memberi dampak pada perkembangan bahasa daerah. Masyarakat wotu tidak akan mungkin mengelak dari globalisasi, sebagai konsekuensi dari posisinya yang menyemesta itu dan konsekuensi zaman globalisasi. Yang bisa kita lakukan hanyalah meminimalisir dampak negatif globalisasi, globalisasi dan modernisasi pasti terjadi, dan tidak terelakkan, dunia tanpa batas yang menganut aliran kebebasan, kebebasan berkefektifitas, kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi. Bila kita duduk di suatu kursi akan melihat dan berkomunikasi dengan orang di tempat yang paling jauh di dunia luar sana, maka kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi mendekatkan jarak dan waktu. Kondisi tersebut secara tidak langsung telah melahirkan budaya baru dan mempengaruhi tatanan budaya masyarakat Indonesia.

Era globalisasi seperti sekarang ini akan berpengaruh terhadap segala bidang kehidupan, termasuk di dalamnya adalah bahasa daerah, sebagaimana yang di kemukakan oleh ZB (Kepala Desa lampenai) ketika ditanya, bahwa :

*”saya melihat globalisasi memberikan dampak pada kebudayaan terutama pada bahasa daerah, globalisasi memberikan dampak baik dan buruk seperti perkembangan teknologi seperti penggunaan mesin ketik sebelum era globalisasi dan beralih ke komputer seperti sekarang ini, ketika seseorang menggunakan teknologi itu dengan baik maka akan memberikan manfaat yang baik pula dan begitupun sebaliknya tergantung bagaimana seseorang menggunakannya”*(Hasil Wawancara 20/9/2016).

Hal serupa juga di kemukakan salah seorang warga bapak AM, bahwa :

*“era modern saat ini memang mengancam semua bidang termasuk suatu kebudayaan, tapi bagaimana masyarakat itu bisa bijak menggunakan teknologi dan tetap mengingat kebudayaan aslinya, karena kalau tidak budaya asli dari nenek moyang akan perlahan-lahan hilang dan akan terkikis oleh perkembangan globalisasi”*(Hasil Wawancara 22/09/2016).

Era globalisasi ini teknologi, informasi, dan transportasi semakin pesat, hal ini mengakibatkan banyaknya unsur bahasa dan kebudayaan asing masuk ke dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Pemilik atau penutur bahasa yang bersangkutanlah yang menentukan apakah bahasa mereka mampu bertahan hidup atau tidak. Walaupun demikian upaya pelestarian tetap harus dilakukan hal ini sangat penting. Bahasa adalah alat budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan, dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain.

Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata karma masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat, bahasa daerah merupakan lambang identitas lokal. Ia merupakan cipta-rasa-karsa yang kemudian membentuk semesta budaya yang berfungsi sebagai identitas, bahasa daerah sebagai alat untuk memperkaya bahasa Indonesia yang harus di bina dan dikembangkan, bahasa daerah memiliki fungsi yang sangat besar dalam masyarakat disuatu daerah. *Pertama*, sebagai bahasa lokal dalam satu suku. *Kedua*, sebagai bahasa dalam adat istiadat di daerah. *Ketiga*, sebagai kekayaan budaya daerah. Seperti halnya yang

dikemukakan oleh bapak RL Pemangku Adat Wotu, *Anre Guru pawawa* (Bidang Keagamaan dan Budaya), yakni :

*“Saya sangat prihatin melihat keadaan bahasa wotu pada saat ini di era globalisasi karena penggunaan bahasa wotu sudah sangat kurang dan sangat memprihatinkan, di lingkungan masyarakat wotu saya sudah jarang mendengar penggunaan bahasa wotu dalam melakukan interaksi, bahkan dalam berbincang bincang sehari-hari pun di masyarakat sudah jarang ditemui masyarakat yang memakai bahasa wotu, dan sayapun melihat orang tua sudah tidak memperkenalkan bahasa wotu kepada anaknya padahal bahasa wotu adalah bahasa ibu, tidak seperti pada zaman orang tua saya ketika kami masih kecil orang tua saya sering sekali berbicara memakai bahasa wotu dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam bernyanyipun menyanyikan lagu dengan bahasa wotu. Jumlah penutur bahasa wotu saat ini sudah sangat minim dan bisa dikatakan hampir punah karena di kecamatan wotu penutur bahasa wotu sekitar 300 penutur yang terbagi di beberapa desa yang ada di kecamatan wotu”*  
(Hasil Wawancara 20/09/2016).

Dari hasil wawancara dengan informan salah satu pemangku adat Wotu bahwa bahasa wotu sungguh sangat memprihatinkan dengan keadaan sekarang dapat dilihat semakin sedikitnya penutur bahasa wotu di Kecamatan Wotu yang hampir sekitar 300 penutur yang terbagi di beberapa Desa yang ada di Kecamatan Wotu. Untuk itu perlu adanya kerjasama antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang memegang peranan penting dalam mengenalkan serta mempraktekkan penggunaan bahasa wotu sebagai upaya pelestarian bahasa wotu. Jumlah penutur bahasa daerah sangat menentukan nasib bahasa itu sendiri, seperti halnya yang dikemukakan oleh bapak RA (Camat Wotu), bahwa :



*“klu bukan masyarakat wotu itu sendiri yang berusaha menjaga dan melestarikan kebudayaannya yakin dan percaya kebudayaan itu akan hilang atau punah dengan sendirinya, saya bukan asli wotu tapi saya tau bahwa di kecamatan wotu ini mempunyai bahasa daerah tersendiri yang berbeda dengan bahasa yang ada di daerah luwu raya itu sendiri, tetapi saya melihat bahwa penggunaan bahasa wotu sudah jarang saya jumpai di beberapa desa yang ada di kecamatan wotu khususnya di desa lampenai yang notabenenya mayoritas orang wotu asli, apalagi di kalangan remaja pada saat ini bisa di bilang cuman satu atau dua orang yang masih menggunakan bahasa wotu dalam berinteraksi dengan sebayanya ataupun orang tuanya, di era globalisasi saat tak bisa di pungkiri bahwa sangat mempengaruhi bahasa daerah apalagi di kalangan remaja saat ini yang sangat mengkonsumsi informasi dari luar yang sangat bebas, bahkan kebudayaan luar (asing) sangat bebas masuk kedalam kebudayaan lokal melalui teknologi utamanya internet yang menyediakan hal yang baru” (Hasil Wawancara 20/09/2016).*

Bahasa wotu pada zaman sekarang ini sudah tidak lagi membanggakan, kalangan generasi saat ini khususnya para remaja banyak yang tidak mengetahui bahasa daerahnya yang merupakan warisan dari leluhur. Hal ini menyebabkan sedikit demi sedikit bahasa wotu mulai terkikis penggunaannya bahkan hampir dilupakan sama sekali, bahkan generasi sekarang terkesan bangga menggunakan bahasa asing ketimbang bahasa daerahnya sendiri, sangat ironis memang karena kebanyakan generasi sekarang lebih senang mempelajari bahasa asing ketimbang mempelajari bahasa daerahnya sendiri, seperti pernyataan salah seorang pemuda yakni Yf, bahwa :

*“dari kecil saya tidak diajarkan bahasa wotu dan jarang mendengar bahasa wotu dipakai dalam lingkungan keluarga bahkan dalam pergaulan, teman-teman saya lebih sering menggunakan bahasa bugis dan bahasa dari luar wotu dalam berinteraksi bahkan lebih sering mencampur adukkan bahasa Indonesia dengan istilah-istilah gaul yang di dengar atau di dapat dari media sosial, saya hanya mengerti sedikit bahasa wotu seperti kata yg biasa saya dengar dari teman seperti “yau ito wotu” artinya saya orang wotu, ranga artinya teman/kawan, ditempat bergaul saya rata-rata teman saya sering memakai bahasa yang campur*

*aduk atau lebih gengsi memakai bahasa daerah,terkadang jadi bahan ejekan ketika memakai bahasa daerah karena terdengar lucu pada saat pengucapannya, dan hampir semua teman saya sekarang ini mempunyai handpone yang canggih jadi dalam berkomunikasi setiap hari melalui media sosial dengan menggunakan bahasa yang lebih trend sekarang ini”* (Hasil Wawancara 23/09/2016).

Lain halnya pernyataan salah satu informan saudara AI, bahwa :

*“saya ingin sekali dan tau berbahasa wotu, walaupun orang tua saya bukan orang asli wotu, mama saya asli orang bugis dan bapak saya orang wotu tapi saya ingin sekali pintar berbahasa wotu, makanya dalam kehidupan sehari- hari di keluarga saya jarang menggunakan bahasa wotu dan lebih sering menggunakan bahasa bugis, jujur saya ingin sekali pintar berbahasa wotu karena dialek bahasa wotu berbeda dengan bahasa daerah lain seperti yang ada di daerah luwu sana”* (Hasil Wawancara 23/09/2016).

#### B. Kelestarian Bahasa Daerah Wotu

Indonesia sangat kaya dengan bahasa daerah, kekayaan itu di satu sisi merupakan kebanggaan, di sisi lain menjadi tugas yang tidak ringan, terutama apabila memikirkan bagaimana cara melindungi, menggali manfaat, dan mempertahankan keberagamannya. Dalam *Ethnologue* (2012) disebutkan bahwa terdapat 726 bahasa di Indonesia. Sebagian masih akan berkembang, tetapi tidak dapat diingkari bahwa sebagian besar bahasa itu akan punah. Menurut UNESCO, seperti yang tertuang dalam *Atlas of the World's Language in Danger of Disappearing*, di Indonesia terdapat lebih dari 640 bahasa daerah (2001:40) yang di dalamnya terdapat kurang lebih 154 bahasa yang harus diperhatikan, yaitu sekitar 139 bahasa terancam punah dan 15 bahasa yang benar-benar telah mati, bahasa yang terancam punah terdapat di Kalimantan (1 bahasa), Maluku (22

bahasa), Papua Barat dan Kepulauan Halmahera (67 bahasa), Sulawesi (36 bahasa), Sumatra (2 bahasa), serta Timor-Flores dan Bima-Sumbawa (11 bahasa). sementara itu, bahasa yang telah punah berada di Maluku (11 bahasa), Papua Barat dan Kepulauan Halmahera, Sulawesi, serta Sumatera (masing-masing 1 bahasa). Dalam keadaan itu, dapat dipastikan bahwa bahasa Indonesia dapat hidup dan berkembang secara lebih baik, tuntutan komunikasi di daerah urban serta komunikasi di bidang politik, sosial, ekonomi, dan iptek di Indonesia memberi peluang hidup yang lebih baik bagi bahasa Indonesia walaupun bahasa Indonesia ini sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara, hanya menempati peringkat kedua dilihat dari nilai ekonominya.

Dapat diduga, posisi paling tinggi ditempati oleh bahasa asing, kedua bahasa Indonesia, dan terakhir adalah bahasa daerah. Artinya, dengan bahasa Indonesia, kesempatan orang Indonesia untuk meraih peluang ekonomi lebih besar daripada mereka yang hanya menguasai bahasa daerah, meskipun masih lebih rendah dari peluang mereka yang menguasai bahasa asing. Hilangnya daya hidup bahasa daerah pada umumnya disebabkan oleh pindahnya orang desa ke kota untuk mencari penghidupan yang dianggap lebih layak dan perkawinan antaretnis yang banyak terjadi di Indonesia. Masyarakat perkotaan, yang pada umumnya merupakan masyarakat multietnis atau multilingual, memaksa seseorang harus meninggalkan bahasa etnisnya dan menuju bahasa nasional, cara itu dianggap lebih baik daripada harus bersikap divergensi atau konvergensi dengan bahasa etnis yang lain.

Pengaturan tentang bahasa daerah dalam peraturan perundang-undangan bukanlah hal utama, kecuali dalam beberapa perda, pengaturan penggunaan bahasa daerah menjadi pelengkap pengaturan tentang bahasa Indonesia atau bahasa Negara. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional - termasuk Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 jo Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 dan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 yang menjadi cikal bakal Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 penggunaan bahasa daerah diatur sebagai pelengkap penggunaan bahasa Indonesia yang diwajibkan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia, bahasa daerah boleh digunakan pada tahap awal pendidikan untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan tertentu. Senada dengan itu, bahasa asing dapat pula digunakan sebagai bahasa pengantar untuk mendukung pemerolehan kemahiran berbahasa asing peserta didik. Baik bahasa daerah maupun bahasa asing mempunyai fungsi pendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam sistem pendidikan nasional.

Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di kelas mejadi bukti bahwa sesungguhnya Indonesia sudah sejak tahun 1950 telah menerapkan prinsip EFA (*education for all*) yang dicetuskan oleh Unesco baru pada tahun 1990-an. Penggunaan bahasa daerah sebagai pengantar dunia pendidikan merupakan upaya menjangkau peserta didik yang belum mampu mengikuti pelajaran yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Hal itu sekaligus juga menjadi bukti bahwa Indonesia juga telah menerapkan program MLE (*multilingual education*) yaitu

program pendidikan yang memanfaatkan bahasa pertama sebagai bahasa pengantar di peringkat awal untuk kemudian suatu saat – umumnya pada kelas III atau IV – beralih ke bahasa nasional. Program MLE itu baru dikenalkan oleh Unesco pada tahun 2000. Pelindungan terhadap bahasa daerah didasarkan pada amanat Pasal 32 Ayat 2 UUD 1945, yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dengan ayat itu, negara memberi kesempatan dan keleluasaan kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasanya sebagai bagian dari kebudayaannya masing-masing. Selain itu, negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Kebebasan yang diberikan UUD 1945 bukan berarti kebebasan yang tanpa pembatasan karena hingga pada batas tertentu pengembangan dan penggunaan bahasa daerah pasti akan berbenturan dengan ketentuan lain. Untuk keperluan bernegara, kebebasan penggunaan bahasa daerah yang diamanatkan itu akan terbentur dengan batas penggunaan bahasa negara. Untuk keperluan hidup dan pergaulan sosial, keleluasaan penggunaan satu bahasa daerah harus juga menghormati penggunaan bahasa daerah lain. Dengan kata lain, keleluasaan penggunaan dan pengembangan bahasa daerah dalam banyak hal juga tidak boleh melanggar norma sosial dan norma perundang-undangan yang ada.



## 1. Upaya Pelestarian Bahasa Wotu

Penggunaan bahasa daerah di masyarakat wotu sudah mulai berkurang dan mengalami perubahan akibat kemajuan dan perkembangan teknologi. Seiring dengan hal tersebut, penutur bahasa daerah wotu semakin sedikit sehingga dikhawatirkan punahnya bahasa daerah. Berbagai cara dilakukan untuk mencegah kepunahan bahasa daerah, dari mulai memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah, mengadakan seminar-seminar bahasa daerah, membuat dokumen-dokumen dalam bahasa daerah dan lain-lain. Salah satu cara yang belum banyak ditempuh adalah dengan membangun mesin penerjemah. Mesin penerjemah (MP) merupakan mesin yang dapat melakukan penerjemahan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain secara otomatis. Mesin penerjemah memiliki kegunaan praktis yang jelas, karena dapat membantu manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki bahasa yang berbeda. Dalam era globalisasi, masalah ini menjadi lebih penting. Mesin penerjemah dapat meningkatkan efisiensi penerjemahan manual oleh manusia yang memiliki sumber daya terbatas dan mahal, seperti halnya yang di ungkapkan salah seorang Pemangku Adat Wotu bapak RL, bahwa :

*“kami selaku pemangku adat sangat menyayangkan karena kurangnya penutur bahasa wotu saat ini, penutur bahasa wotu saat ini yang ada di kecamatan wotu kira-kira 300 penutur, kebudayaan yang ada di wotu hampir semua punah oleh perkembangan jaman utamanya bahasa wotu itu sendiri, kami selaku pemangku adat sangat berharap adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat wotu sendiri agar mempunyai kesadaran untuk melestarikan kebudayaan yang ada di wotu, pemangku adat saat ini sudah berupaya menghidupkan kembali bahasa*

*wotu dengan membuat kamus bahasa wotu walaupun kosakata yang ada di dalam kamus belum lengkap tapi mudah mudahan ini adalah langkah awal untuk melestarikan kembali bahasa wotu agar tidak punah oleh perkembangan jaman” (Hasil Wawancara 20/09/2016).*

Adanya pelestarian dan penggunaan bahasa daerah sebenarnya berada di tangan keluarga, diakui atau tidak, anak-anak bisa mengenal bahasa daerah pertama kalinya yaitu keluarga. Akan tetapi, terkadang bahasa daerah malah sering dikenalkan lewat sekolah. Saat ini, ibu-ibu muda malah sudah jarang menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya, kebanyakan para ibu muda malah menggunakan bahasa Indonesia (nasional) dalam bercakap dan mengajak berbicara anak-anaknya. Padahal, ketika mengenalkan bahasa daerah sejak usia dini, hal itu akan melestarikan bahasa daerah. Serta anak-anak akan lebih paham terhadap bahasa daerahnya.

Jika orangtua muda tidak lagi menggunakan bahasa daerah, otomatis pewarisan bahasa muda vakum dan mati. Pelestarian bahasa daerah bukan ditekankan pada pemerintah, melainkan pada masyarakat, masyarakat harus semakin sering menggunakan bahasa daerah, minimalnya di lingkungan keluarga, ketika berbicara harus menggunakan bahasa daerah, dan hal ini pula di benarkan oleh salah seorang informan yaitu bapak SK (Kepdes Bawalipu), bahwa :

*“Berbeda dimasa saya waktu kecil karena orang tua saya memang sering menggunakan bahasa wotu dalam berbicara di dalam rumah, bisa di bilang dalam sehari saja jarang menggunakan bahasa Indonesia karena memang orang tua kami dahulu memang sangat kental dengan adat istiadat, bahkan dulu waktu kecil kami memang di perkenalkan kebudayaan yang ada di wotu, berbeda dengan sekarang di lingkungan*

*keluarga sendiri sudah jarang orang tua yang mengajarkan anaknya berbahasa wotu dalam kehidupan sehari-hari”*  
(Hasil Wawancara 21/9/2016).

## 2. Peran Pemerintah dan Pemangku Adat Dalam Melestarikan Bahasa Wotu

Dalam sistem ketatanegaraan otonomi daerah, pelestarian bahasa daerah tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab pemerintah daerah, dengan tetap mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan.

Sehingga, regulasi ini diterjemahkan ke dalam peraturan daerah (Perda) sebagai wujud apresiasi Pemda atas pelestarian budaya daerah. Selain itu, Perda tersebut dapat menjadi landasan hukum dan pedoman bagi pemerintah untuk melakukan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah. Hal ini didasari adanya kesadaran akan besarnya potensi dan keunikan kebudayaan (salah satunya bahasa) yang dimiliki oleh masing-masing daerah, serta keprihatinan atas kelestarian bahasa daerah yang mulai terkikis oleh pengaruh globalisasi, serta kecenderungan penurunan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pergaulan dan keluarga yang semakin jarang dijumpai, dalam hal ini bapak RA (Camat Wotu) menyatakan bahwa,

*“Sebagai pemerintah setempat pelestarian bahasa daerah sebagai tanggung jawab untuk tetap menjaga kelestarian bahasa daerah agar tidak punah seperti para pemangku adat wotu yang telah membuat kamus berbahasa wotu, langkah-langkah yang akan di tempuh pemerintah setempat yaitu memasukkannya bahasa wotu dalam kurikulum sekolah sebagai kegiatan ekstrakurikuler, bukan hanya itu langkah awal yang juga dilakukan adalah pembuatan nama-nama jalan*

*yang ada di desa-desa dengan menggunakan bahasa wotu, dan kami juga menerima usulan dari peneliti salah satu langkah untuk menghidupkan kembali bahasa wotu dengan mengadakan lomba pada peringatan 17 agustus seperti lomba pidato dengan menggunakan bahasa wotu, lomba nyanyian dengan lagu bahasa wotu serta puisi, kami berharap dukungan dari masyarakat, pemangku adat agar upaya ini dapat terwujud” (Hasil Wawancara 20/09/2016).*

Menurut definisi yang diberikan oleh UN Economic and Sosial Council (dalam Keraf, 2010: 361) "masyarakat adat atau tradisional adalah suku-suku dan bangsa yang, karena mempunyai kelanjutan historis dengan masyarakat sebelum masuknya penjajah di wilayahnya, menganggap dirinya berbeda dari kelompok masyarakat lain yang hidup di wilayah mereka". Selanjutnya Keraf (2010:362) menyebutkan beberapa ciri yang membedakan masyarakat adat dari kelompok masyarakat lain, yaitu:

1. Mereka mendiami tanah-tanah milik nenek moyangnya, baik seluruhnya atau sebagian.
2. Mereka mempunyai garis keturunan yang sama, yang berasal dari penduduk asli daerah tersebut.
3. Mereka mempunyai budaya yang khas, yang menyangkut agama, sistem suku, pakaian, tarian, cara hidup, peralatan hidup sehari-hari, termasuk untuk mencari nafkah.
4. Mereka mempunyai bahasa sendiri
5. Biasanya hidup terpisah dari kelompok masyarakat lain dan menolak atau bersikap hati-hati terhadap hal-hal baru yang berasal dari luar komunitasnya.

Masyarakat dengan orientasi pola kehidupan tradisional merupakan masyarakat yang tinggal dan hidup di desa-desa. Suhandi (dalam Ningrat, 2004:4) mengemukakan sifat-sifat dan ciri-ciri umum yang dimiliki masyarakat tradisional sebagai berikut:

1. Hubungan atau ikatan masyarakat desa dengan tanah sangat erat.
2. Sikap hidup dan tingkah laku yang magis religius
3. Adanya kehidupan gotong royong
4. Memegang tradisi dengan kuat
5. Menghormati para sesepuh
6. Kepercayaan pada pimpinan lokal dan tradisional
7. Organisasi kemasyarakatan yang relatif statis
8. Tingginya nilai-nilai sosial.

Lembaga adat suatu organisasi kemasyarakatan yang di bentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu mempunyai wilayah tertentu dan berhak dan berwenang untuk mengatur dan mengurus serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan adat, lembaga adat sangat berperan penting dalam hal kebudayaan khususnya dalam melestarikan bahasa daerah, di wotu sendiri ketua pemangku adat atau *Macoa Bawalipu* berperan dalam mengatur dan memperkenalkan kebudayaan yang ada di wotu itu sendiri seperti bahasa wotu seperti dari hasil wawancara dengan salah satu pemangku adat wotu yaitu bapak RL (*Anreguru Pawawa* ) bidang keagamaan dan budaya, menjelaskan bahwa :



*“Dalam upaya pelestarian bahasa wotu bukan hanya pemerintah setempat, masyarakat tetapi lembaga adat sangat memegang peranan penting untuk memperkenalkan dan melestarikan bahasa wotu, kami selaku pemangku adat dalam beberapa tahun ini telah melakukan hal-hal agar bahasa wotu dan kebudayaan yang ada di wotu bisa di kembangkan lagi seperti yang telah tercapai yaitu pembuatan kamus dan kegiatan macera'tasi yang baru-baru ini di laksanakan di desa lampenai dan pemangku adat saat ini akan membuat sanggar budaya, mudah-mudahan dengan adanya sanggar budaya ini sebagai wadah untuk masyarakat wotu untuk belajar berbahasa wotu dan mengenal apa-apa saja kebudayaan yang di wariskan nenek moyang kita”*  
(Hasil Wawancara 20/09/2016).

Dari hasil wawancara dengan pemangku adat bahwa pemangku adat selaku lembaga adat yang ada di wotu sangat prihatin dengan kondisi kebudayaan yang ada di wotu terkhususnya bahasa wotu yang jumlah penuturnya sekarang sudah mulai berkurang, semoga dengan adanya kamus berbahasa wotu yang telah di buat masyarakat mulai belajar kembali menggunakan bahasa wotu dalam kehidupan sehari-hari agar bahasa wotu tetap di lestarikan, dan pembuatan sanggar budaya dapat segera terwujud sebagai wadah untuk masyarakat wotu.

## BAB VI

### DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP MASYARAKAT WOTU DI KECAMATAN WOTU

#### A. Dampak Globalisasi Dalam Kehidupan Masyarakat Wotu

Menurut A.G.Mc Grew, 1992. Globalisasi mengacu pada keseragaman hubungan dan saling keterkaitan antara negara dan masyarakat yang membentuk sistem dunia modern. Globalisasi adalah proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan bumi yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan bumi yang lain. Sedangkan menurut Roland Robertson, 1992. Profesor sosiologi Universitas Aberdeen menyatakan mendefinisikan globalisasi sebagai sebuah dunia pepadatan dan pengayaan untuk kesadaran dunia secara keseluruhan.

Globalisasi ditandai dengan perkembangan teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi. Oleh karena itu, globalisasi telah membawa perubahan perilaku terhadap kehidupan masyarakat wotu pada saat ini, baik di bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

#### 1. Perubahan Prilaku Masyarakat

Globalisasi telah membawa pengaruh yang luas terutama perubahan perilaku masyarakat wotu yang ada saat ini dalam berbagai hal misalnya, gaya hidup, perjalanan, komunikasi, makanan, pakaian, nilai-nilai, dan tradisi.

#### a. Gaya hidup

Arus globalisasi juga berdampak pada gaya hidup dapat di lihat dari gaya hidup masyarakat wotu yang semakin hari semakin modern yang seakan lupa bahwa di wotu sendiri mempunyai lembaga adat, arus globalisasi berdampak negatif pada masyarakat, misalnya gaya masyarakat sehari-hari cenderung bergaya hidup mewah. Dengan melihat tayangan-tayangan sinetron, telenovela yang ada di TV membuat orang tidak menyesuaikan dengan pendapatan rumah tangganya. Namun juga berdampak positif, misalnya orang sekarang sangat menghargai waktu. Seperti kita sering mendengar ungkapan yang berbunyi time is money. Ungkapan itu secara mudah berarti waktu adalah uang. Menghargai waktu sangat penting. Begitu pentingnya waktu, mereka menyamakan waktu dengan uang. Jadi waktu adalah sesuatu yang sangat berharga. Oleh karena itu, banyak di kalangan kita yang menghargai waktu.

#### b. Transportasi

Bagi masyarakat sekarang, menempuh jarak yang jauh tidaklah menjadi kendala. Berbagai sarana angkutan sudah tersedia dari yang sederhana sampai yang canggih. Di era globalisasi ini, pergerakan orang dan barang makin cepat dan mudah. Teknologi transportasi yang berkembang dengan pesat memberikan pelayanan prima. Inilah dampak positif dari arus globalisasi di bidang transportasi. Transportasi darat, seperti bus, kereta api, dan sebagainya. Sedangkan transportasi udara, yakni pesawat terbang memungkinkan perjalanan jarak jauh dengan waktu tempuh yang singkat. Dampak negatifnya, tingginya

kemajuan di bidang transportasi mengakibatkan padatnya arus lalu lintas. Dengan banyak perjalanan yang dilakukan oleh berbagai alat transportasi, mengakibatkan pencemaran udara yang diakibatkan oleh udara kotor dari knalpot.

#### c. Komunikasi

Di era global ini, komunikasi merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Komunikasi tidak mengenal waktu dan tempat. Kita bisa berkomunikasi dengan orang lain kapan saja dan di mana saja. Komunikasi ini cenderung mengurangi pertemuan orang per orang, kelompok keluarga dengan kelompok keluarga lain. Mereka mengandalkan pertemuan dengan melalui telepon atau HP. Pesawat telepon seluler/HP ini dapat dibawa ke mana saja. Karena kecilnya, sehingga orang dapat berkomunikasi kapan saja meskipun sedang bepergian. Pemakaian HP dalam era globalisasi juga berdampak positif dan negatif. Dampaknya positif dengan cepat di mana saja dan kapan saja, kita bisa berkomunikasi dengan keluarga, teman, kenalan, hubungan bisnis dan siapa saja dengan cepat. Dampak negatifnya, misalnya menjadi pemborosan, jika hanya digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Di samping itu, HP juga berdampak mengurangi silaturahmi (kunjungan antarkeluarga), sebab cukup dengan kirim SMS atau telepon saja.

#### d. Pakaian

Arus globalisasi juga berdampak pada jenis dan model pakaian. Dengan arus globalisasi, pakaian dengan mode yang sama dipakai oleh orang di berbagai belahan dunia. Contohnya adalah celana jeans. Celana jeans sudah mengglobal.

Dalam kehidupan sehari-hari, di mana saja baik itu laki-laki atau pun perempuan sudah terbiasa memakai celana jeans. Padahal dulunya, jenis celana ini hanya digunakan oleh orang-orang tertentu dan di tempat-tempat tertentu. Begitu juga dengan baju kaos, yang lazim disebut T-Shirt. Jenis pakaian ini sudah menjadi pakaian yang biasa dan dapat ditemukan di mana saja. Misalnya, orang meniru pakaian yang sedang "ngetren" saat itu, kalau di TV yang sedang "ngetren" pakaian mini maka banyak masyarakat berpakaian mini atau pakaian yang sedang ramai di kalangan remaja yaitu pakaian yang seharusnya anggota badan itu tertutup. Jenis pakaian ini tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat kita, jelas ini akan berdampak negatif. Akan tetapi dari jenis pakaian, arus globalisasi juga berdampak positif. Kini, kita dapat dengan mudah mendapatkan berbagai jenis, baik itu model, bahan atau kualitas dan sebagainya.

#### e. Nilai-nilai

Sebelum terjadi berbagai kemajuan pesat akibat pengaruh globalisasi, masyarakat kita sangat menghargai dan menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku sebagai masyarakat Timur. Nilai dan norma yang ditanamkan oleh nenek moyang kita adalah nilai-nilai dan norma-norma yang luhur, seperti sopan santun, tata krama, kerukunan dan sebagainya. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat berlangsung secara teratur, alamiah, dan damai.

Setelah terjadi arus globalisasi, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku mulai bergeser akibat pengaruh teknologi dan budaya asing, nilai-nilai dalam kehidupan kemasyarakatan seperti nilai kerukunan, gotong royong sekarang ini sudah mulai luntur. Apalagi di kota-kota besar nilai-nilai semacam ini sudah



jarang ditemui. Mereka hidup dengan sendiri-sendiri, namun di pedesaan nilai-nilai seperti itu masih nampak.

#### f. Bahasa

Bahasa asing ikut merambah masyarakat di era global ini. Memang bahasa Inggris sejak lama menjadi bahasa internasional dan bahkan menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Akan tetapi, di era global ini penggunaan bahasa Inggris semakin intensif dalam beberapa hal. Bahasa Inggris semakin mempengaruhi bahasa Indonesia dan perilaku masyarakat, khususnya kota-kota besar, terdapat sebagian kelompok orang yang menganggap pemakaian bahasa Inggris lebih bergengsi, ketimbang menggunakan bahasa Indonesia apalagi bahasa daerah, hal tersebut dibenarkan salah satu informan yaitu saudara HJ, bahwa :

*“Masyarakat wotu sekarang sudah berbeda dengan yang dulu sudah hilangmi atau tidak kentalmi budaya wotunya, apalagi anak-anak muda sekarang lebih gaulmi lebih mengikuti perkembangan jaman terlalu banyakmi perubahan tingkah lakunya sudah tidak sesuai dengan adat istiadat, bisa di bilang gaya hidup anak muda sekarang lebih modern serba instan apalagi dari cara berpakaianmi lebih banyak ikut dengan cara berpakaian yang ada tv, anak muda jaman sekarang juga sudah jarang kumpul untuk silaturahmi dengan teman atau keluarga, palingan kalau kumpul sesama teman palingan sibuk semua dengan hpnya dan lebih bikin memprihatinkan sopan santun sepertinya sudah tidak di tanamkan dalam diri anak muda sekarang, lebih-lebih bahasa daerahnya hampir 10% saja yang bisa memakai bahasa wotu dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, padahal kita sebagai generasi yang akan bertanggung jawab nantinya untuk melestarikan kebudayaan yang ada di wotu khususnya bahasa wotu ”(Hasil Wawancara 22/9/2016).*

## 2. Dampak Globalisasi Secara Umum

### a. Dampak Positif

Dampak positif dari arus globalisasi, antara lain :

#### 1) Memperkaya unsur-unsur kebudayaan

Sebagai dampak dari derasnya arus informasi dan komunikasi telah membuat makin globalnya nilai-nilai budaya. KFC, Dunkin Donat yang semula jenis makanan lokal sekarang menjadi makanan internasional. Selain itu berjuta-juta orang di dunia bersama-sama menyaksikan pertandingan sepak bola melalui media yang sama yaitu TV. Nilai-nilai budaya yang ada di tiap-tiap negara dapat dinikmati oleh negara-negara lain di dunia, sehingga dapat memperkaya unsur-unsur kebudayaan kita.

#### 2) Meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi

Dengan adanya globalisasi maka negara yang sudah maju dapat terlihat oleh negara lain. Negara berkembang, seperti Indonesia yang belum maju dapat terpacu untuk lebih meningkatkan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya anak-anak suatu negara untuk belajar ke negara yang sudah maju dan banyak mendatangkan tenaga-tenaga ahli dalam pembangunan suatu negara.

## b. Dampak Negatif

Dampak negatif dari arus globalisasi, antara lain :

- 1) lunturnya nilai-nilai dan tradisi lama.
- 2) mempengaruhi tingkah laku yang cenderung negatif, seperti demo, tawuran antarpelajar, perampokan dan sebagainya.
- 3) mempengaruhi gaya hidup menjadi bergaya hidup mewah.
- 4) semangat belajar anak-anak menurun, sebab mereka cenderung melihat TV dengan berbagai acara yang menarik.

## B. Sikap Dan Pemahaman Masyarakat Wotu Terhadap Globalisasi

Globalisasi telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat dunia tidak ada sekat yang menghalangi terjadinya komunikasi antarindividu. Globalisasi juga telah menyuguhkan banyak informasi yang berasal dari negara lain. Berbagai macam informasi mengalir dari satu tempat ke tempat lain.

Banyak hal positif dari pertukaran arus informasi ini kita dapat namun juga tidak sedikit hal yang negatif yang terkandung di dalamnya. Demikian juga lewat televisi kita banyak disuguhkan film-film asing. Umumnya kita merasa terhibur apabila menonton film-film asing, seperti telenovela. Globalisasi bisa berdampak positif, bisa juga berdampak negatif, kita harus pandai atau arif menyikapinya. Kita harus pandai-pandai dalam memilih informasi termasuk film-film dari luar. Informasi atau film dari luar yang baik (positif) kita ambil, sedangkan informasi

atau film yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita (negatif) kita buang seperti pernyataan salah seorang informan yaitu bapak ZB, bahwa :

*“Di masyarakat wotu saat ini tidak bisa di pungkiri bahwa telah terpengaruh globalisasi, seperti yang saya ketahui sedikit apa itu globalisasi, globalisasi pasti memberikan dampak pada masyarakat baik itu dampak positif ataupun dampak negatif, seperti perkembangan teknologi dan komunikasi, nah bagaimana masyarakat wotu itu sendiri bisa menggunakan teknologi itu dengan hal yang positif sesuai dengan kebutuhan yang di perlukan bukan menggunakan teknologi itu untuk melakukan hal-hal yang negatif, lain halnya komunikasi seperti media kita tau di televisi saat ini banyak menampilkan tayangan yang kurang pantas atau lebih banyak menampilkan tayangan asing ketimbang lokal, peran keluarga disini sangat di butuhkan agar anaknya tidak meniru atau mengambil hal negatif dari tayangan televisi dan dari kesadaran masyarakat bisa menilai apakah globalisasi itu hanya memberikan dampak negatif ataukah positif”* (Hasil Wawancara 20/9/2016).

Dari hasil wawancara dengan salah satu informan bahwa masyarakat saat ini telah terpengaruh oleh adanya globalisasi hal itu memang tak bisa di hindari keberadaannya, seiring perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat tentu akan memberikan dampak baik itu dampak negatif ataupun positif sesuai dengan kebutuhan yang di perlukan dalam menggunakan teknologi itu sendiri, di perlukan adanya pemahaman dan sikap dari masyarakat mengenai dampak dari globalisasi agar cukup andil dalam menggunakan teknologi yang semakin canggih.

## BAB VII

### DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP KELESTARIAN BAHASA DAERAH WOTU SEBUAH PEMBAHASAN TEORITIS

#### A. Temuan Hasil Penelitian Yang Di Hubungkan Dengan Kajian Teoritis

Manusia pada dasarnya hidup sebagai makhluk budaya yang memiliki akal, budi dan daya untuk membuahakan suatu gagasan dan hasil karya yang berupa seni, moral, hukum, kepercayaan yang terus dilakukan dan pada akhirnya membentuk kebiasaan atau adat istiadat yang kemudian diakumulasikan dan ditransmisikan secara sosial atau kemasyarakatan.

Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan, jadi bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan, sehingga segala yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasanya, begitu pula sebaliknya.

Menurut Koentjaraningrat (2000:181), kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsekerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, jadi budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cpta, karsa dan rasa itu.

Perubahan sosial budaya dirasakan oleh hampir semua manusia dalam masyarakat, perubahan itu dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan, seperti peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, serta sistem pengetahuan.



Di tengah maraknya arus globalisasi yang masuk ke masyarakat melalui cara tertentu membuat dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat lokal, terutama dalam bidang kebudayaan karena semakin terkikisnya nilai-nilai budaya kita oleh pengaruh budaya asing. Proses perubahan budaya dapat terjadi karena difusi, yakni unsur budaya yang satu bercampur dengan unsur budaya lainnya sehingga menjadi kompleks, dimana unsur komponennya menjadi tidak dekat lagi dengan unsur budaya aslinya (Malinowski, 1983: 27).

Manusia memiliki hubungan erat dengan kebudayaan, begitu juga dengan melestarikan kebudayaan, manusia sangat berperan penting sebab manusia yang menciptakan budaya dan manusia juga yang harus menjaga, mempertahankan, dan melestarikan budaya tersebut. Peran menggambarkan interaksi social dalam terminology aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya (Robert Linton, 1936). Sesuai dengan teori ini harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat yang dibarengi dengan yang namanya pemahaman tentang peran-peran secara otomatis akan lebih paham dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, karena segala sesuatu yang diajarkan dengan peran adalah salah satu faktor utama dalam mencapai kepuasan tersendiri bagi individu untuk menjalankan sebuah fungsi. Hal ini dikaitkan dengan bagaimana seorang individu atau masyarakat memahami apa yang dilakukan oleh agen sosialisasi. Oleh karena itu diperlukan peran yang aktif dalam proses pensosialisasian atas individu atau masyarakat agar tercapai keinginan yang disepakati.

## **B. Pembahasan Teoretis**

Perubahan sosial budaya hampir dipengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, perubahan dalam masyarakat tersebut wajar mengingat manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas, seiring berkembangnya zaman menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis di bandingkan dengan budaya lokal.

Banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang ini, misalnya masuknya budaya asing yang menyebabkan budaya sendiri terkikis. Salah satu faktor perubahan sosial budaya adalah adanya globalisasi, globalisasi mendatangkan perubahan di berbagai aspek kehidupan antara lain :

### **a. Kemajuan Teknologi**

Pengaruh teknologi adanya siaran antar Negara, hal-hal yang terjadi di Negara lain, kemudahan internet banyak juga membawa dampak negatif dari internet adalah banyak anak-anak yang masih di bawah umur menghabiskan waktu hanya untuk bermain game serta meniru gaya dari Negara luar.

### **b. Kehidupan Sosial**

Dalam kehidupan sosial dahulu nilai gotong royong sangat terasa sekali, sekarang keadaanya telah bergeser misalkan ingin bercocok tanam atau panen sudah harus memperhitungkan upah.

c. Kesenian

Beranekaragaman kesenian yang ada di Indonesia hampir semua daerah mempunyai kesenian yang khas akan daerahnya, tetapi telah berubah remaja sekarang lebih memilih kesenian dari Negara lain.

e. Gaya Hidup

Era globalisasi disadari atau tidak telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap pola pikir, gaya hidup dan beberapa hal lainnya, seperti banyak remaja meniru budaya barat yang mereka lihat dari televisi, internet.



## BAB VIII

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, melalui observasi dan wawancara dari beberapa informan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu :

1. Pengaruh globalisasi hampir mempengaruhi semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya salah satunya bahasa daerah wotu, bahasa wotu sudah sangat memprihatinkan karena bahasa wotu saat ini sudah mulai terkikis oleh era globalisasi dan hampir punah keberadaannya karena jumlah penutur bahasa wotu saat ini hanya sekitar 300 penutur, kalangan generasi muda yang ada di wotu bisa dikatakan kehilangan identitasnya karena sudah tidak lagi mengenal atau menggunakan bahasa wotu dalam berinteraksi dalam masyarakat.
2. Dampak globalisasi bagi masyarakat wotu, perkembangan teknologi dan komunikasi saat ini sangat berdampak dan dirasakan bagi masyarakat wotu karena memberikan dampak positif seperti mengakses informasi lebih mudah, mudah melakukan komunikasi, memacuh untuk meningkatkan kualitas diri dan mudah memenuhi kebutuhan, akan tetapi globalisasi juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat seperti, lebih sering meniru budaya luar, informasi

yang tidak tersaring, perilaku konsumtif, mudah terpengaruh oleh hal yang tidak sesuai kebiasaan atau kebudayaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan tanggapan dari beberapa informan dan berbagai pihak mengenai dampak globalisasi dan pengaruhnya terhadap kelestarian bahasa wotu di kecamatan wotu terdapat beberapa saran antara lain, kepada pemerintah setempat, masyarakat dan pemangku adat.

1. Diharapkan kepada pemerintah setempat agar kiranya mengawal dan membuat relasi untuk membuat undang-undang hokum yang kuat agar kiranya bahasa wotu bisa di masukkan dalam kurikulum sekolah dan memasukkan kegiatan-kegiatan yang menggunakan bahasa wotu dalam perayaan 17 agustus seperti lomba puisi, pidato dan nyanyian bahasa wotu.
2. Masyarakat wotu di harapkan lebih prihatin dengan keadaan bahasa wotu sekarang yang mulai terkikis oleh era globalisasi, diharapkan masyarakat mulai dari sekarang mengajarkan bahasa wotu sebagai bahasa ibu kepada anaknya pada usia dini dan memperkenalkan kembali kebudayaan- kebudayaan yang ada di wotu.
3. Terhadap pemangku adat agar lebih melengkapi lagi kosa kata yang ada di kamus bahasa wotu dan pembentukan sanggar budaya agar cepat terealisasi agar masyarakat wotu mempunyai wadah untuk belajar, dan yang lebih penting selaku pemangku adat agar lebih sering mengadakan kegiatan- kegiatan yang berbaur dengan kebudayaan yang ada di wotu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, Jean. 2008. *Linguistics*. London : Hodder Headline.
- Ali, Muhammad. 1989. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, 1998. *Tata Bahasa Buku Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Amran Halim, (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Bakker, 1988. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Jakarta, Kanisius 2005.
- Barker, Chris. 2004: *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bierens de Haan, 1962. *Sosiologi*. Diterjemahkan oleh Adnan Sjamni. Penerbit: PT. Pembangunan Djakarta
- Budiarsa, 2004."Eksistensi Penggunaan Bahasa Bali Sebagai Bentuk Pemertahanan Bahasa Bali di Daerah Pariwisata" dalam Kumpulan Makalah Austronesia-Nonastronesia Perspektif Makrolinguistik. Denpasar : Universitas Udayana.
- Casson, 1981. *Language Culture and Cognition Antropological Perspectives*. Macmillan Publishing Co. Inc.: New York.
- Gunawan, Adi W. 2003. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Hadjar, I. 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. PT. RadjaGrafindo, Jakarta.
- Honingmann, J.J., 1959. *The Testing Hypothesis in Anthropology*, Am. Antropol.
- Keraf, Gorys. (1997). *Komposisi*. Flores: Nusa indah.
- Keraf, A.S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kluckhon, C. (1951), *The Study of Culture*. New York: Stanford University Press.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata bahasa deskriptif bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Levitt, J. 1980. Responses of plants to environmental stresses: *Water, radiation, salt, and other stresses*. Vol. II. New York, Academic Press.
- Linton, Robert. 1936. *Memorandum for the study of Acculturation*. In *American Anthropologist*, V38, P149-152.
- Lukman, 2000. "Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo-Polmas Serta Hubungan dengan Kedwibahasaan dan Faktor-Faktor Sosial" dalam Kumpulan *Makalah Pemertahanan Bahasa Ibu*. <http://www.id.shvoong.com/social-science/1798573>.
- Malinowski, 1983. *Dinamika bagi Perubahan Budaya, Satu Penyiasatan Mengenai Perhubungan Ras di Afrika*. Dewan Bahasa dan pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Mc. Grew, A.G, 1992. *Globalization and The Nation State*. Polity Press. California
- Miles, Mathew B. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication, Inc.
- Moeliono. A.M. (ed). (1985). *Pengembangan dan Pembinaan bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Jambatan.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Naisbitt, J. 1994. *Global Paradox*. New York : Avon.
- Ningrat, A.A. (2004). *Karakteristik Lanskap Kampung Tradisional Di Halimun Selatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Sebuah Studi Pada Kampung Kasepuhan di Kesatuan Adat Banten Kidul, Kampung Sirnaresmi, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat)*. Skripsi Sarjana Pada Program Studi Arsitektur Lanskap FP IPB, Bogor.
- Patton. (1980). *Pengorganisasian Ke Dalam Suatu Pola*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Patton, (1989). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hill: Sage Punlication.
- Raharjo, 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada

- Robertson, (1992) "Food Packaging Principles and Practice" Marcell Dekker . Inc. New York.
- Robertson, Roland. 1992. *The Globalization Paradigm: Thinking Globally*. JAI Press: Greenwich.
- Salminen, 1999. *Unesco Red Book On Endangered Languages: Europe*.
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013. *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, Achmad. (2002). *Ekonomi Lokal Dan Daya Saing Global*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutopo, 1996. *Metodologi Penelitian*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Syamsuddin, 1986. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.
- Umar. 2003. *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Wahab, Abdul. 2002. *Analisis Kebijakan, Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waters, Malcom. 1995. *Globalizations*. London: Routledge.



**PEDOMAN WAWANCARA**

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1	<b>Globalisasi.</b> Adalah proses masuknya pengaruh budaya luar yang mengakibatkan perubahan di berbagai aspek kehidupan.	a. Proses  b. Pengaruh  c. Perubahan	a. Perkembangan yang paling menonjol adalah informasi seperti berita, televisi, bahan siaran.  b. Budaya semakin hilang/terkikis atau ditinggalkan oleh masyarakatnya.  c. Gaya hidup, prilaku, komunikasi, nilai-nilai.
2	<b>Kelestarian</b> Adalah keadaan yang tetap sama, mempertahankan kelangsungan hidup atau menjaga.	a. Mempertahankan  b. Menjaga	a. Melakukan pembiasaan, menerapkan di lingkungan masyarakat.  b. Pemakaian/penuturan dalam berinteraksi, pembuatan undang-undang.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah anda menggunakan medsos sebagai sarana pergaulan dengan kerabat-kerabat anda?		
2	Apakah anda senang dengan potongan rambut yang trend sekarang ?		
3	Apakah anda sering membeli produk-produk yang berasal dari luar negeri?		
4	Apakah anda sering meniru budaya-budaya luar dalam pergaulan?		
5	Apakah globalisasi memberikan dampak pada kebudayaan?		
6	Apakah interaksi sosial dalam keluarga anda menggunakan bahasa wotu?		
7	Apakah anda menggunakan bahasa wotu ketika berinteraksi sosial di masyarakat?		
8	Ketika anda berada dipasar seringkah anda mendengar orang disekeliling anda melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa wotu?		
9	Setujukah anda jika bahasa wotu dimasukkan dalam kurikulum sekolah ?		
10	Menurut anda pemerintah dan pemangku adat wotu berperan penting dalam melestarikan bahasa daerah?		
11	Apakah anda sependapat jika bahasa daerah di buatkan undang-undang hokum yang kuat untuk menjaga dan melestarikan bahasa daerah?		
12	Apakah anda berharap jika bahasa wotu tetap eksis tidak punah dan dilestarikan oleh penuturnya?		





**PEDOMAN WAWANCARA**

A. Pedoman Wawancara

No	Indikator	Sub Indikator
1	Globalisasi dan pengaruhnya terhadap kelestaraan bahasa daerah wotu.	1. Gambaran umum masyarakat wotu mengenai globalisasi di daerahnya. 2. Gambaran kelestarian bahasa wotu dikalangan masyarakat wotu pada umumnya.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah anda menggunakan medsos sebagai sarana pergaulan dengan kerabat-kerabat anda?		
2	Apakah anda senang dengan potongan rambut yang trend sekarang ?		
3	Apakah anda sering membeli produk-produk yang berasal dari luar negeri?		
4	Apakah anda sering meniru budaya-budaya luar dalam pergaulan?		

5	Apakah globalisasi memberikan dampak pada kebudayaan?		
6	Apakah interaksi sosial dalam keluarga anda menggunakan bahasa wotu?		
7	Apakah anda menggunakan bahasa wotu ketika berinteraksi sosial di masyarakat?		
8	Ketika anda berada dipasar seringkah anda mendengar orang disekeliling anda melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa wotu?		
9	Setujukah anda jika bahasa wotu dimasukkan dalam kurikulum sekolah ?		
10	Menurut anda pemerintah dan pemangku adat wotu berperan penting dalam melestarikan bahasa daerah? Apakah anda sependapat jika bahasa daerah di		
11	buatkan undang-undang hokum yang kuat untuk menjaga dan melestarikan bahasa daerah? Apakah anda berharap jika bahasa wotu tetap eksis		
12	tidak punah dan dilestarikan oleh penuturnya?		

# LAMPIRAN



## HASIL DOKUMENTASI









UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR  
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN









## RIWAYAT HIDUP



**Rahmat Tahir**, lahir pada tanggal 23 April 1990 di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan Tahir dan Saleha.

Penulis mulai memasuki pendidikan formal di jenjang pendidikan dasar di SDN 122 Dauloloe pada tahun 1997 kemudian pindah ke SDN 407 Banalara dan tamat pada tahun 2002. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke Mts Pergis Wotu dan tamat pada tahun 2005. Kemudian pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Wotu dan selesai pada tahun 2008. Pada tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah dan memilih Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar pada Jurusan Pendidikan Sosiologi S-1. Dalam organisasi intra kampus penulis pernah menjadi pengurus HMJ sebagai wakil bidang tahun 2013-2014.

Berkat perjuangan dan kerja keras yang disertai iringan doa dari orang tua dan saudara, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi akhirnya selesai juga dengan tersusunnya skripsi yang berjudul : Dampak Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Kelestarian Bahasa Daerah Wotu Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.





**PEDOMAN WAWANCARA**

**A. Identitas Informan**

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :
4. Agama :
5. Etnis :

**B. Wawancara dengan Masyarakat Wotu**

1. Apakah yang di maksud dengan globalisasi menurut pandangan anda.?
2. Apakah globalisasi itu berdampak baik atau buruk ?
3. Apakah globalisasi dapat di hindari atau tidak?
4. Apakah globalisasi berdampak bagi kebudayaan?
5. Apakah globalisasi berdampak baik atau buruk bagi bahasa daerah?
6. Bagaimana menurut anda penutur bahasa daerah pada saat ini?
7. Bagaimana cara yang dilakukan agar globalisasi sejalan dengan perkembangan bahasa daerah?
8. Kendala kendala apa saja yang di hadapi masyarakat dalam menghadapi era globalisasi terkhusus pada kelestarian bahasa daerah?

9. Bagaimana mengantisipasi kemunduran terhadap penggunaan bahasa daerah pada era globalisasi?
10. Bagaimana peran masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah?





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 [www.fkip-unismuh-info](http://www.fkip-unismuh-info)

**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Rahmat Tahir  
Stambuk : 10538230112  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Pembimbing : **Prof. Dr. Jasruddin., M.Si**  
Dengan Judul : Dampak Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Kelestarian Bahasa Daerah Wotu Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

**Konsultasi Pembimbing I**

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan

Catatan:

*Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke dosen pembimbing minimal 3 kali*

Mengetahui,  
Ketua Jurusan pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.  
NBM. 951 829



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 [www.fkip-unismuh-info](http://www.fkip-unismuh-info)

**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Rahmat Tahir  
Stambuk : 10538230112  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Pembimbing : **Dr. Muhammad Nawir, S.Ag., M.Pd**  
Dengan Judul : Dampak Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Kelestarian  
Bahasa Daerah Wotu Di kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

**Konsultasi Pembimbing II**

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan

Catatan:

*Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke dosen pembimbing minimal 3 kali*

Mengetahui,  
Ketua Jurusan pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.  
NBM. 951 829